

**STUDI TENTANG SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN
DI PALANGKA RAYA**

Oleh :

SAMSURI



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PALANGKA RAYA
1997**

STUDI TENTANG SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB
DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN
DI PALANGKARAYA

ABSTRAKSI

Cita-cita bangsa Indonesia untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang mempunyai ilmu dan teknologi yang tinggi dan manusia Indonesia yang mempunyai iman dan taqwa merupakan tujuan utama yang proses pelaksanaannya melalui beberapa jalur, jenis dan jenjang pendidikan, maupun melalui berbagai sektor pembangunan lainnya yang dikembangkan secara terpadu dan serasi oleh setiap warga negara Indonesia.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengaktualisasikan cita-cita tersebut adalah upaya-upaya melalui jalur pendidikan luar sekolah, misalnya pendidikan di Pesantren. Pesantren berupaya membentuk manusia berpengetahuan luas, beriman dan bertaqwa kepada Allah, sebagai potensi penting dalam meneruskan cita-cita pembangunan bangsa, negara dan agama.

Bahasa Arab menduduki peran yang sangat penting di dalam Pesantren, karena berbagai kajian keilmuan banyak bersumber dari literatur berbahasa Arab. Ujung tombak yang sangat berperan dalam pencapaian keberhasilan pengajaran Bahasa Arab adalah guru yang menerapkan sistem pengajaran Bahasa Arab kepada muridnya. Untuk lebih jelas dapat kita ketahui tentang pengertian dari sistem pengajaran Bahasa Arab yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendayagunakan seluruh komponen pengajaran Bahasa Arab meliputi adanya tujuan pengajaran Bahasa Arab, penggunaan metode pengajaran yang tepat, pemanfaatan waktu yang disediakan, penggunaan media pengajaran, tenaga pengajar yang profesional, adanya santri, adanya sarana dan prasarana yang menunjang proses pengajaran Bahasa Arab yang keseluruhannya bertujuan untuk terwujudnya kemampuan intelektual anak dalam menggunakan Bahasa Arab untuk mengemukakan perasaan dan isi hatinya secara lisan atau tulisan.

Santri sebagai anak didik di dalam lembaga pendidikan pesantren adalah tujuan utama dari keberhasilan pengajaran Bahasa Arab dalam membentuk kemampuan berbahasa Arab Santri. Untuk lebih jelas terlebih dahulu kita ketahui tentang pengertian kemampuan berbahasa Arab santri yaitu kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk menyatakan, mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dengan menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan atau tulisan serta kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mengkaji dan memahami literatur-literatur bahasa Arab.

Untuk mengetahui permasalahan dan persoalan di atas, maka dikumpulkan data yang berasal dari sumber tertulis dan

sumber tidak tertulis yang berkenaan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : Bagaimana sistem pengajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul-ulum, Hidayatul Insan Fita'limiddin dan Al-Muhajirin Palangkaraya. Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana kemampuan berbahasa Arab santri pada Pondok Pesantren Darul-Ulum, Hidayatul Insan Fita'limiddin dan Al-Muhajirin Palangkaraya. Adapun populasi dan sampel pada penelitian ini adalah para tenaga pengajar Bahasa Arab pada ketiga pondok pesantren di atas yang berjumlah 11 tenaga pengajar dan para santri di lokasi pondok pesantren tersebut yang telah mempelajari Bahasa Arab lebih dari 1,5 tahun yang jumlah keseluruhannya adalah 50 santri. Dalam penggalan data menggunakan tehnik pengumpulan data dokumentasi, observasi, interview dan kuesioner. Setelah data terkumpul dilakukan Editing dan pengklasifikasian serta dituangkan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara kualitatif melalui proses analisis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengajaran Bahasa Arab belum sepenuhnya dapat dilakukan secara maksimal. Ini dapat dilihat dari 11 tenaga pengajar pada tiga lokasi pondok pesantren hanya 3 guru (27.27 %) yang mampu menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab dalam kategori baik, 4 guru (36.36 %) dinyatakan cukup baik dalam menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab, dan 4 guru (36.36 %) dinyatakan kurang baik dalam menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab. Adapun dari 50 santri yang menjadi responden dalam penelitian ini dari tiga lokasi pondok pesantren diketahui bahwa hanya 4 santri (7.84 %) yang termasuk dalam kategori mampu, 17 santri (33.33 %) termasuk dalam kategori cukup mampu, dan 30 santri (58.82 %) dinyatakan kurang mampu dalam penguasaan Bahasa Arab.

Dari hasil ini kita ketahui bahwa masih perlu kiranya ditingkatkan tentang penerapan sistem pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren dan juga peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri sehingga keberhasilan pengajaran bahasa Arab akan dapat terwujud dengan baik.

Palangkaraya, 4 Pebruari 1996

NOTA DINAS

H a l : Mohon dimuqasvahkan
Skripsi An. SAMSURI

K e p a d a
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Palangka-
raya.

di-

PALANGKARAYA

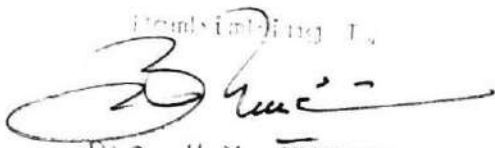
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

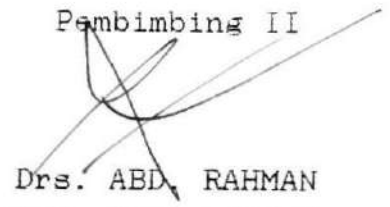
Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi an. :

N a m a : S A M S U R I
N I M : 9145011838
Berjudul : STUDI TENTANG SISTEM PENGAJARAN BAHASA
ARAB DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB
SANTRI PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN
DI PALANGKARAYA.

dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
Demikian, semoga dapat diperhatikan sebagaimana mestinya.

Wassalam

Pembimbing I,

Drs. H.M. HUSIEN
NIP. 170012632

Pembimbing II

Drs. ABD. RAHMAN
NIP. 150 237 652

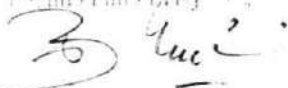
PERSetujuan SKRIPSI

J U D U L : STUDI TENTANG SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB
DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA
N A M A : S A M S U R I
N I M : 9145011838
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM : STRATA SATU (S-1)

Palangkaraya, 4 Februari 1996

Mengetahui

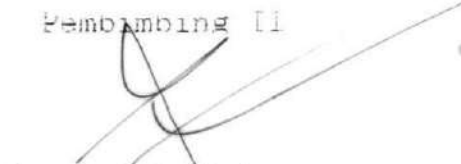
Pembimbing I.



Drs. H.M. HUSIEN

NIP. 150010639

Pembimbing II



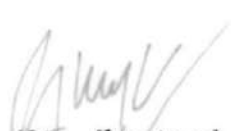
Drs. Abd. Rahman

NIP. 150 237 652

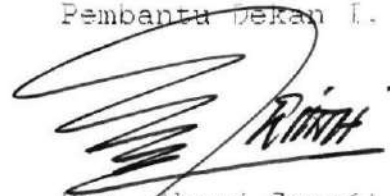
An. Dekan

Ketua Jurusan.

Pembantu Dekan I.



Dra. Hj. Zurinal Z.
NIP. 150 170 330



Drs. Ahmad Syarif
NIP. 150 222 661

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul " STUDI TENTANG SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA " telah dimunaqasyahkan pada Sidang Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

H a r i : Senin

Tanggal : 16 September 1996
3 Jumadil Ula 1417

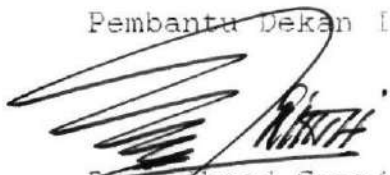
dan divudisiumkan pada :

H a r i : Senin

Tanggal : 16 September 1996
3 Jumadil Ula 1417

An. Dekan

Pembantu Dekan I


Drs. Ahmad Syar'fi

NIP. 150 222 661

Penguji :

N a m a

1. Drs. Abu Bakar HM.
Penguji/Pimp. Sidang
2. Dra. Hj. Zurinal Z.
P e n g u j i
3. Drs. Ahmad Syar'fi
P e n g u j i
4. Drs. Abd. Rahman
Penguji/Sek. Sidang

Tanda tangan

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

MOTTO

1.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ
فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ / النحل: ٤٣

Artinya : Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S. An-Nahl : 43).

2.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
/ الم نشرح: ٥-٦

Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Alam Nasrah : 5 - 6).

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita khususnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :

STUDI TENTANG SISTEM PENAGJARAN BAHASA ARAB DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA.

Dalam penyusunan skripsi ini saya banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, yaitu Bapak Drs. H. SYAMSIR S,MS, yang telah memberikan persetujuan judul skripsi ini.
2. Bapak Drs. H.M HUSIEN sebagai pembimbing I, dan Drs. ABDURAHMAN HAMBA, sebagai pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga pada akhirnya dapat diajukan untuk dimunaqasahkan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga sebagai pedoman di dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak pengasuh, para pengajar, santri pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya yang telah memberikan informasi yang berkenaan dengan skripsi ini.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang setimpal dan kita semua termasuk dalam golongan ahli surga. Dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua khususnya untuk penulis sendiri.

Palangkaraya, 4 Pebruari 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL	i
	ABSTRAKSI	ii
	NOTA DINAS	iii
	PERSetujuan SKRIPSI	iv
	PENGESAHAN	v
	H O T I D	vi
	KATA PENGANTAR	vii
	DAFTAR ISI	viii
	DAFTAR TABEL	ix
BAR I	PENDAHULUAN	1
	A. LATAR BELAKANG	1
	B. PERUMUSAN MASALAH	5
	C. KERANGKA TEORI	6
	1. Pengertian Sistem, Pengajaran, Bahasa Arab	6
	2. Problema Pengajaran Bahasa Arab	7
	3. Metode Pengajaran Bahasa Arab	12
	4. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab	21
	5. Kemampuan Berbahasa Arab Santia	24
	6. Pesantren	26
	D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	27
	E. KONSEP DAN PENGUKURAN	28
BAR II	BAHAN DAN METODE	35
	A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN	35
	1. Bahan Data Tertulis	35
	2. Bahan Data Yang Tidak Tertulis	35
	B. METODOLOGI PENELITIAN	36
	1. Populasi Dan Sampel	36
	2. Teknik Pengumpulan Data	37
	3. Teknik Pengolahan Dan Analisa Data	39

BAB III GAMBARAN UMUM BERBAGAI PONDOK PESANTREN	
DI PALANGKARAYA	41
A. PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA' LIMIDDIN	
PALANGKARAYA	41
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren	
Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya ..	41
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	
Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya ..	42
3. Letak dan Keadaan Gedung Pondok Pesantren	
Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya ..	43
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hidayatul	
Insan Fita'limiddin Palangkaraya	44
B. PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren	
Darul Ulum Palangkaraya	45
2. Keadaan Bangunan dan Ruangan Pondok Pesantren	
Darul Ulum Palangkaraya	47
3. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri Pondok	
Pesantren Darul Ulum Palangkaraya	48
4. Struktur Organisasi Pusat Informasi Pondok	
Pesantren Darul Ulum Palangkaraya	49
C. PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA	50
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren	
Al-Muhajirin Palangkaraya	50
2. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri Pondok	
Pesantren Al-Muhajirin Palangkaraya.....	51
3. Letak Dan Keadaan Gedung Pondok Pesantren	
Al-Muhajirin Palangkaraya	53
4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren	
Al-Muhajirin Palangkaraya	54
BAB IV SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN KEMAMPUAN	
BERBAHASA ARAB SANTRI	
A. Penyajian Data	56

BAR V	P E N U T U P	90
	A. KESIMPULAN	90
	B. SARAN-SARAN	'91
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL I.	JUMLAH SANTRI DAN GURU PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	38
TABEL II.	STRUKTUR ORGANISARI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA' LIMIDDIN PALANGKARAYA	42
TABEL III.	KEADAAN BANGUNAN DAN RUANG BELAJAR PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA' LIMIDDIN PALANGKARAYA	43
TABEL IV.	KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA' LIMIDDIN PALANGKARAYA	44
TABEL V.	JUMLAH SANTRI SETIAP TAHUN AJARAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA' LIMIDDIN PALANGKARAYA	44
TABEL VI.	KEADAAN BANGUNAN DAN RUANGAN BELAJAR PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA	47
TABEL VII.	KEADAAN TENAGA PENGAJAR DAN TATA USAHA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA	48
TABEL VIII.	KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA	49
TABEL IX.	STRUKTUR ORGANISASI PUSAT INFORMASI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA	49
TABEL X.	KEADAAN TENAGA PENGAJAR DAN TATA USAHA PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA	52
TABEL XI.	KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA	53
TABEL XII.	KEADAAN BANGUNAN DAN RUANGAN BELAJAR PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA	54
TABEL XIII.	SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA	54
TABEL XIV.	KETEPATAN TUJUAN PENGAJARAN BAHASA ARAB DIBEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA	56

TABEL XVI.	PERSIAPAN GURU SEBELUM TERJADINYA PROSES PENGAJARAN PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	58
TABEL XVII.	PENGUNAAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA ...	59
TABEL XVIII.	PENGEMBANGAN MATERI PELAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	60
TABEL XIX.	PENGUNAAN MEDIA PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA ...	62
TABEL XX.	KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA ...	63
TABEL XXI.	PENGUSAHAN MATERI PELAJARAN OLEH GURU PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA	64
TABEL XXII.	KEAKTIFAN GURU MEMBERIKAN PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA	66
TABEL XXIII.	PELAKSANAAN EVALUASI PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKA- RAYA	67
TABEL XXIV	SCORING SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA ...	68
TABEL XXV	REKAPITULASI SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	69
TABEL XXVI.	KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MEMBACA KITAB BER- BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	72
TABEL XXVII	KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MENULIS IMLA' PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKA- RAYA.....	73
TABEL XXVIII	KEMAMPUAN SANTRI DALAM BERCAKAP-CAKAP DENGAN MENGUNAKAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	74
TABEL XXIX	KEMAMPUAN SANTRI DALAM MENULIS DENGAN MENG- GUNAKAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	76
TABEL XXX	KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MENGUSAHI ILMU NAHWU PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI- PALANGKARAYA	77

TABEL XXXI	KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MENGUASAI ILMU SHARAF PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	78
TABEL XXXII	KEMAMPUAN SANTRI DALAM MENGARANG DENGAN MENGUNAKAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	80
TABEL XXXIII	KEMAMPUAN SANTRI DALAM MENERJEMAHKAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	81
TABEL XXXIV	KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMAHAMI KITAB-KITAB BERBAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA	82
TABEL XXXV	KEAKTIFAN SANTRI DALAM MENGIKUTI PELAJARAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA	84
TABEL XXXVI	SCORING KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA ...	85
TABEL XXXVII	REKAPITULASI KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA	87

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Dasar hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang keduanya menggunakan bahasa Arab. disamping itu pula banyak kaedah hukum Islam yang menggunakan literatur-literatur berbahasa Arab. Oleh karena itu apabila seseorang akan mengkaji dan mamahami Islam secara mendalam, maka syarat yang harus dimilikinya adalah menguasai kaedah-kaedah bahasa Arab sebagai alat untuk memahaminya dan mengkajinya. Ini telah dijelaskan oleh Allah dalam ayat suci Al-Qur'an yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu berpikir. (Dep. Agama 1995/1996 :348)

Muhammad 'ali Shobuni menjelaskan dalam tafsirnya Shofatuttafasir yang berbunyi :

(إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا) اي انزلناه قرآنًا عربيًا كتابًا مؤلفًا
بهذه الأحرف العربية (لعلكم تعقلون) اي تعقلوا و تدركوا

Artinya : (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا) artinya telah kami turunkan al-Qur'an itu dengan berbahasa Arab kitab yang berbahasa Arab yang tersusun dengan huruf Arab (لعلكم تعقلون) agar kamu berpikir dan mengerti ... (Muhammad 'ali Shobuni : 41 Juz 2)

Salah satu lembaga yang mengkaji dan mengkaji ajaran Islam secara mendalam adalah pesantren. Di dalam pesantren inilah berbagai ilmu pengetahuan Islam diajarkan yang pada umumnya menggunakan literatur-literatur berbahasa Arab.

Disamping itu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dunia internasional. Berbagai forum dunia internasional telah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu selain bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam juga dikenal sebagai bahasa dunia. Begitu juga kebanyakan dipesantren-pesantren berhasil tidaknya seseorang di dalam menimba ilmu pengetahuan dapat dilihat dari kemampuannya menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami dan mengkaji literatur-literatur berbahasa Arab.

Pencapaian hasil secara maksimal yang dimiliki oleh seorang anak didik dalam proses pengajaran bahasa Arab bukanlah hal yang mudah. Ini dapat dimengerti karena bahasa Arab menggunakan bahasa asing yang jarang digunakan sebagai sarana komunikasi. Selain itu ruang lingkup materi pengajaran juga luas. Oleh karena itu pendayagunaan seluruh komponen pengajaran bahasa Arab, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran bahasa Arab, yaitu kemampuan maksimal yang dimiliki oleh seorang santri di dalam menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi baik melalui ucapan atau tulisan serta kemampuan santri di dalam menggunakan bahasa Arab sebagai

sarana untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam yang menggunakan literatur-literatur berbahasa Arab khususnya Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Team penyusun buku pedoman bahasa Arab Dirjen Bimas Islam menjelaskan, pada dasarnya pengajaran bahasa Arab belum sepenuhnya diterapkan di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Secara umum praktik pengajaran bahasa Arab berkisar pada pemberian keterangan-keterangan kaedah tata bahasa dan penghapalan yang dilakukan oleh para santri, kegiatan menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa santri. Kekurangan dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren adalah jarang menggunakan alat bantu sebagai sarana untuk lebih memudahkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diajarkan, baik itu alat bantu yang dapat dilihat atau didengar (audio visual aids) walaupun menggunakan gambar lebih bersifat ilustrasi dari pada untuk kelancaran proses pengajaran.

Lebih jauh dijelaskan, dilihat dari hasil yang dikeluarkan oleh pesantren-pesantren khususnya dan lembaga pendidikan Islam lain, dapatlah disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Arab yang diterapkan didasarkan kepada metode gramatika translation method. Ini bukan melemahkan salah satu pendekatan yang diterapkan disuatu lembaga pendidikan Islam, akan tetapi tidak maksimalnya hasil yang akan dicapai atau pencapaian tujuan pengajaran apabila hanya berorientasi pada salah satu pendekatan. Misalnya gramati-

ka translation method ini kurang adanya hubungan antara sub materi pengajaran bahasa Arab yang satu dengan sub materi pengajaran bahasa Arab lain dan ini menimbulkan pengajaran bahasa Arab menjadi sub-sub materi dan bukan merupakan satu kesatuan sub sistem pengajaran yang utuh, sehingga dalam proses pengajaran masing-masing sub materi berdiri sendiri dengan tiada keterkaitan antara sub materi dengan sub materi yang lainnya. Adapun kesatuan sub sistem materi pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut :

Bahasa Arab merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yaitu tata bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan. Sub sistem tata bunyi melahirkan mata pelajaran yang bersifat lisan seperti	قراءة جهرية	Sub
sistem kosa kata melahirkan	علم الصرف	Sub sis-
tem tata kalimat melahirkan	علم النحو	Sub sis-
tem tulisan melahirkan	علم الخط	amلاء dan
Untuk pemahaman timbul	انشاء	amلاء
seperti perumpamaan timbul	خط	Untuk arti
seperti perumpamaan timbul	مطالعة	تشبيه
hakiki atau majazi, yang tersurat dengan maksud lain untuk keindahan lahir	تشبيه	yang semuanya
merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan. (team penyusun pedoman pengajaran bahasa Arab Dirjen Bimas Islam, 1976 : 82)	بلاغية	

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tanggung jawab seorang tenaga pengajar khususnya mengajarkan bahasa Arab bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dia harus benar-benar mengetahui bahwasanya materi pengajaran bahasa Arab adalah satu kesatuan sistem yang terdiri dari sub-sub sistem materi yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kekurangan salah satu sub sistem akan menimbulkan hambatan terhadap sub sistem lainnya. Misalnya kurang mampunya santri di dalam

menguasai kosakata akan menimbulkan kesulitan di dalam menerjemah dan mengarang. walaupun keseluruhan subsistem tersebut tidak diajarkan oleh seorang tenaga pengajar, akan tetapi koordinasi di antara semua tenaga pengajar harus terjalin dengan baik. Selain itu tenaga pengajar dituntut untuk mampu mengkoordinir komponen-komponen pengajaran di dalam suatu kegiatan belajar mengajar...

Sistem pengajaran bahasa Arab adalah seluruh komponen pengajaran yang meliputi komponen tujuan pengajaran, metode pengajaran yang digunakan oleh tenaga pengajar, media pengajaran atau alat pengajaran sebagai sarana untuk memudahkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran, tenaga pengajar, anak didik, sarana dan prasarana pengajaran yang menunjang proses pengajaran. Dengan berbagai pertimbangan ini, penulis mengambil judul penelitian, yaitu " STUDI TENTANG SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA ".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem pengajaran bahasa Arab yang diterapkan pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.
2. Bagaimana kemampuan berbahasa Arab, santri pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.

ruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.

C. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Sistem, Pengajaran, Bahasa Arab

Dra Ny. Roestiyah Nk menjelaskan pengertian sistem dalam bukunya yang berjudul "Masalah pengajaran sebagai suatu sistem", yang berbunyi :

Sistem dapat diartikan sebagai suatu himpunan dari obyek-obyek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang menjadi kesatuan terdiri, atau dapat diartikan sistem adalah suatu desain organisasi yang disusun dengan sengaja yang mencakup hubungan interaksi antara komponen-komponen yang berfungsi dengan cara berintegrasi untuk mencapai tujuan yang dimaksud (Dra. Ny. Roestiyah Nk, 1986 : 2 - 3)

Istilah sistem sering digunakan untuk menunjukkan pengertian metode atau cara dan suatu himpunan unsur atau komponen yang menjadi kesatuan yang utuh. (Drs. Tatang M. Arifin, 1984 : 1)

Dari kedua pengertian di atas dapatlah kita pahami tentang maksud sistem yang ada garis besarnya berarti satu kesatuan komponen dari beberapa komponen-komponen tersebut saling berhubungan, saling keterkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan, membentuk satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika salah satu komponen tidak berfungsi, maka pencapaian tujuan secara maksimal tidak akan terwujud.

Di dalam mendefinisikan pengertian pengajaran, para ahli tidak jauh berbeda, antara lain :

Pengajaran adalah proses mengkoordinir setiap komponen pengajaran, sehingga satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan belajar murid seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Nana Sudjana, 1982 : 25)

Pengajaran adalah proses konvergensi antara usaha guru dan kesediaan murid menerima pengajaran atau antara faktor luar anak dan sektor dalam anak. (Abu Ahmadi, 1985 : 25)

Dari kedua pengertian di atas dapatlah kita simpulkan, yang dimaksud dengan pengajaran adalah usaha guru dalam mengkoordinir komponen-komponen pengajaran hingga terjadilah hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi yang pada akhirnya menimbulkan kegiatan pengajaran yang dapat merubah tingkah laku anak kearah kedewasaan.

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian bahasa Arab sebagai berikut :

اللغة الفاظ يعبر بها كل قوم عن مقاصدهم وهي مختلفة من حيث اللفظ متحد من حيث المعنى الواحد الذى يحالج ضمائر الناس واحد ولكن كل قوم يعبرون غير اللفظ الآخرين. واللغة العربية هي الكلمة التى وصلت بها العرب عن أغراضهم .

Artinya : Yang dimaksud dengan bahasa Arab adalah lafaz yang menjelaskan kepada suatu kaum dari maksud yang dikehendaknya, yaitu getaran suatu kalimat yang membentuk suatu makna yang diungkapkan oleh seseorang. Akan tetapi setiap kaum di dalam mengemukakan perasaannya dan isi hatinya akan berbeda dengan kaum yang lain. Sedangkan bahasa Arab adalah suatu kalimat yang digunakan dalam menjelaskan suatu maksud dengan menggunakan bahasa Arab. (Musthofa Gholayani, : 5)

اللغة العربية هي لغة الناس اختارها الله ليخاطب بها عباده
محمد صلى الله عليه وسلم الذي يؤدبها القرآن والأحاديث النبوية
التي وصلت إلينا وانتشرت في بقاع الأرض بواسطة.

Artinya : Bahasa Arab adalah bahasa umat manusia yang dipilih oleh Allah untuk berkomunikasi dengan hambanya Nabi Muhammad SAW yang diabadikan di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi yang sampai kepada kita dan tersebar keseluruh penjuru bumi ... (Drs. Abd. Rauf Sodri, 1980 : 8 - 9)

Dari kedua pengertian di atas dapatlah kita simpulkan tentang pengertian bahasa Arab, yaitu suatu sarana yang digunakan manusia atau seseorang untuk menyampaikan apa yang dimaksudnya dengan menggunakan bahasa Arab yang merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah SWT untuk mengadakan komunikasi dengan hambanya Nabi Muhammad SAW yang diabadikan di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapatlah disimpulkan tentang pengertian sistem pengajaran bahasa Arab adalah usaha yang dilakukan oleh guru di dalam mendayagunakan seluruh komponen pengajaran bahasa Arab meliputi adanya tujuan pengajaran bahasa Arab, penggunaan metode yang tepat, pemanfaatan waktu yang disediakan, penggunaan media pengajaran, tenaga pengajar yang profesional, adanya santri, adanya sarana dan prasarana pengajaran yang menunjang proses pengajaran bahasa Arab yang seluruhnya adalah bertujuan agar terwujudnya kemampuan intelektual anak dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mengemukakan perasaan dan isi hatinya baik secara lisan

atau tulisan yang bahasa Arab itu sendiri merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah SWT untuk berkomunikasi dengan Nabi Muhammad SAW yang diabadikan di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi.

2. Problema Pengajaran Bahasa Arab

Dra. Juwairiyah Dahlan. MA dalam bukunya yang berjudul "Metode belajar mengajar bahasa Arab" menjelaskan berbagai hal yang berkenaan dengan prosedur belajar mengajar bahasa Arab antara lain berbagai problematika bahasa Arab yang meliputi :

a. Belajar Bahasa Asing

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang berkembang pesat di Indonesia. Jika seseorang akan mempelajarinya, maka dia seolah-olah seorang anak kecil yang baru belajar berbicara. Ia mulai dengan terbata-bata untuk dapat berbicara. Akan tetapi seorang yang akan mempelajari bahasa Arab telah mempunyai konsep bahasa yang dari sejak kecil telah dikuasainya, kemudian ia dituntut untuk mengonsep bahasa lain dan mengenyampingkan bahasa yang telah dikuasainya dan ini bukanlah suatu hal yang mudah.

b. Linguistik (Ilmu Bahasa)

Suatu hal yang sangat menguntungkan bangsa Indonesia adalah, jika mereka mempelajari bahasa Arab, karena dalam bahasa Indonesia sudah banyak perbendaharaan yang aslinya diambil dari bahasa Arab. Dengan persamaan yang

sudah banyak perbendaharaan yang aslinya diambil dari bahasa Arab. Dengan persamaan yang sudah tersedia itu akan memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Tapi selain itu juga ada perbedaan-perbedaan yang menimbulkan kesulitan. Oleh karena itulah bagi guru (dosen) bahasa Arab hendaknya dapat menginventarisir dan menyeleksi seluruh perbedaan yang ada, baik perbedaan kata, perbedaan pola kalimat, perbedaan arti dan perbedaan bunyi. Hal ini adalah sangat penting sebab disitulah pangkal dari kesulitan siswa yang dihadapinya. (Dra. Juwairiyah Dahlan. MA, 1992 : 37).

Melihat pengertian di atas memang jelas banyak perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Arab. Letak perbedaan itu menurut beliau terdapat pada sistem tata bunyi, tata bahasa, perbendaharaan kata dan tulisan.

c. Non Linguistik

1) Kontak Bahasa

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengadakan komunikasi dengan sesamanya secara terus-menerus untuk menyampaikan perasaan, isi hati dan ide-idenya dengan cara lisan atau tulisan. Secara garis besar kontak bahasa sebagai problem pengajaran bahasa Arab dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Rumah

Pada umumnya bangsa Indonesia beragama Islam, tetapi di dalam rumah tangganya (kaum muslimin) tidak menggunakan bahasa Arab, bahkan dalam beribadah yang menggunakan bahasa Arab mereka mayoritas belum memahaminya (bahasa yang diucapkan) pada waktu sembahyang. Dengan demikian bahasa Arab belum dipakai setiap hari

kesulitan yang dihadapi siswa/mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab ...

b. Masyarakat

Penggunaan bahasa Arab dikalangan masyarakat Indonesia kurang sekali atau boleh dikatakan tidak ada. Pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau bahasa daerah setempat. Inilah salah satu kendala mengapa keberhasilan pengajaran bahasa Arab di Indonesia sangat sulit.

c. Tempat Kerja

Tempat kerja di Indonesia belum memungkinkan kita untuk berbahasa Arab, karena mayoritas kaum muslimin memahami dan mengerti bahasa Arab dengan kaitannya dengan ibadah dan urusan agama saja tidak untuk berbicara sehari-hari. Hanya guru bahasa arab atau mahasiswa/siswa yang sedang mempelajari bahasa Arab saja yang sering menggunakan dalam pembicaraan di fakultas, pesantren, lembaga tertentu. (Dra. Juwairiyah Dahlan, MA, 1992 : 86)

d. Di sekolah

Di sekolah penggunaan bahasa Arab khususnya sekolah-sekolah Islam jarang sekali digunakan, kecuali di sekolah atau pesantren yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi, akan tetapi jumlah sekolah tersebut sedikit sekali.

e. Pertemuan dan Kelompok Sosial

Penerapan bahasa Arab ditempat pertemuan atau kelompok sosial lainnya sulit sekali

dilaksanakan. Ini dapat dimengerti, karena di dalam pertemuan atau kelompok sosial yang hadir dari berbagai kalangan yang mempunyai disiplin ilmu yang berbeda, kecuali pertemuan atau kelompok sosial tersebut berasal dari kalangan yang mampu menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi dengan yang lain.

f. Radio, TV, Bioskop

Berbagai macam media elektronik sebagai sarana informasi merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, akan tetapi secara umum keseluruhannya sedikit sekali yang menggunakan bahasa Arab, walaupun ada hanya menempati prosentase yang kecil saja.

3. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Dra. Juwairiyah Dahlan, MA menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "metode belajar mengajar bahasa Arab" bahwa pada dasarnya metode pengajaran bahasa Arab itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Metode Lama (Tradisional)

Metode ini telah dipakai sejak masa Yunani Kuno, namun kadang-kadang metode ini masih dipakai karena untuk bervariasi. Metode ini biasanya diarahkan pada gramatika, terjemah, aktivitas menulis di samping juga membaca. (Dra. Juwairiyah Dahlan, MA, 1992 : 103)

Zamhsyari Dhofir menjelaskan tentang metode tradisional dalam bukunya Tradisi Pesantren. Metode tradisional adalah sorogan dan wetonan. Yang dimaksud dengan Sorogan adalah santri membaca kitab di hadapan kyai, metode ini digunakan untuk santri yang telah dianggap dan dapat membantu di dalam proses pengajaran di pesantren. Wetonan adalah seorang kyai membacakan kitab sedangkan para murid menyimak, biasanya dalam metode ini jumlah santri dalam kelompok yang banyak. Di dalam metode ini seorang kyai bukan hanya membacakan akan tetapi juga menjelaskan dan menerjemah, sedangkan para santri menyimak dan memberi arti ke dalam kitabnya yang dianggap kurang jelas.

b. Metode Baru.

Metode baru ini timbul karena para ahli bahasa beranggapan bahwa metode lama dirasakan kurang efektif sebagai suatu metode bahasa. Metode ini dikemas dan dibentuk sedemikian rupa, sehingga proses pengajaran benar-benar akan terjadi seefektif mungkin. Metode baru bukan menghilangkan metode lama, akan tetapi menyempurnakan demi terwujudnya suatu proses pengajaran yang efektif dan dapat mewujudkan kemampuan santri yang optimal. Adapun metode-metode baru tersebut adalah :

1). Direct Method.

Metode ini dikenal juga sebagai metode langsung, sebab seorang guru dalam proses pengajaran menyampaikan.

kan pelajaran langsung menggunakan bahasa Arab (asing) sebagai bahasa pengantar. Di dalam menjelaskan arti kata-kata yang sukar guru menggunakan gambar atau peraga. Namun dalam metode ini penggunaan bahasa anak masih digunakan walau dalam jumlah yang sedikit. Adapun metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak atau biasa digunakan sehari-hari.
- b. Mengajarkan grammer tidak harus menghafalkan kaedah-kaedah gramatika, tetapi dibentuk situasi sedemikian rupa dan dipraktikkan secara lisan langsung.
- c. Menjelaskan arti yang kongkrit dengan benda-benda atau membuat gambar benda yang bisa dipahami murid sedang arti yang abstrak dengan melalui asosiasi.
- d. Harus banyak menggunakan latihan mendengar dan menirukannya secara spontan dengan tujuan agar murid dapat mencapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- e. Aktivitas belajar banyak dibimbing guru langsung praktik dalam kelas, sedangkan di luar kelas murid sudah terbiasa mempraktikkannya dengan kawannya yang setingkat.
- f. Mengajarkan bacaan harus diberikan secara lisan terlebih dahulu dengan jalan menunjukkan atau menuliskan kata-kata yang satu demi satu, kemudian menghubungkannya dalam bentuk kalimat dan alenia. Dari alenia yang satu ke alenia yang lain terbentuk menjadi satu judul cerita atau bacaan.
- g. Sejak awal murid dilatih dalam berbahasa asing. (Dra. Juwairiyah Dahlan, MA, 1992 : 110 - 111)

2) Natural Method

Secara umum metode ini sama dengan metode

langsung, akan tetapi di dalam metode ini bahasa anak benar-benar tidak digunakan. Adapun ciri-ciri dari metode ini adalah :

- a. Kata-kata baru diajarkan melalui kata-kata yang telah diajarkan sebelumnya dan pelajaran selalu berkaitan dan bersambung terus.
- b. Arti dan maksud kata-kata dijelaskan dengan jalan inferensi yaitu dengan cara menjelaskannya sehingga dapat ditarik kesimpulan.
- c. Gramatika tidak diajarkan secara khusus, terkecuali bila murid mengalami kesulitan.
- d. Kamus adalah sebagai pembantu murid dalam menghafalkan kata-kata yang terlupakan.
- e. Pelajaran dimulai dengan menunjukkan benda-benda dan gambar dan langsung menyebutkannya secara benar dan berulang kali.
- f. Prosentase pelajaran dengan tahap yang sesuai yaitu listening (mendengarkan) speaking (bercakap-cakap) reading (membaca), writing (menulis) dan yang terakhir adalah gramatika. (Dra. Juwairiyah Dahlan, MA, 1972 : 111)

Natural method disebut juga dengan metode alami, mengapa disebut demikian karena dalam proses pengajaran, guru membawa murid ke alam seperti halnya sewaktu dia mempelajari bahasa ibu. Anak dilatih banyak mendengar dan bercakap-cakap tanpa tidak terialu disalahkan, akan tetapi membetulkan tata bahasanya secara bertahap.

3) Psycologikal Method

Metode ini berkaitan langsung dengan metode langsung, di mana metode ini didasarkan kepada

visualisasi mental dan asosiasi pikiran. Akan tetapi metode ini mempunyai ciri khusus, yaitu :

- a. Dalam membentuk gambar mental, menghubungkan dengan benda, gambar atau diagram.
- b. Kata-kata dikelompokkan ke dalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan satu masalah dan merupakan suatu pelajaran, beberapa pelajaran dikumpulkan untuk satu bab dan kumpulan bab membentuk suatu seri.
- c. Pelajaran diajarkan secara lisan dan sebagian berdasarkan materi dari buku.
- d. Bahasa murid boleh digunakan walaupun jarang-jarang.
- e. Pelajaran mengarang baru diberikan setelah diajarkan beberapa pelajaran terlebih dahulu.
- f. Gramatika diajarkan pada tahap awal baru kemudian membaca. (Dra. Juwairiyah Dahlan, MA, 1992 : 112)

4) Phonetik Method

Metode ini dikenal pula dengan metode oral method yang erat hubungannya dengan direct method. Pelajaran awal diberikan dengan latihan mendengar, kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat-kalimat pendek dan kemudian kalimat-kalimat panjang kemudian kalimat-kalimat itu dirangkai dan membentuk suatu cerita atau percakapan. Materi pelajaran tidak diberikan dengan ejaan. Proses pemberian gramatika diberikan secara induktif dan pelajaran mengarang merupakan hasil dari yang telah didengar dan dibaca.

5) Reading Method

Metode ini biasanya diberikan kepada sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan dan melatih membaca dalam bahasa Arab. Materi pelajaran dibagi menjadi bagian-bagian pendek, setiap bagian dilengkapi dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks, terjemah, gambar kemudian dalam bentuk cerita. Dalam pengajaran bahasa Arab metode ini erat hubungannya dengan metode gramatika, sebab penguasaan gramatika seseorang tidak dapat membaca teks bahasa Arab yang tidak berharokat yang lebih terkenal dengan kitab gundul atau kitab kuning. Dalam membaca kitab kuning atau kitab gundul penggunaan kaedah tata bahasa nahwu dan shorof sangat diperlukan.

6) Gramer Method

Metode ini mempunyai ciri khusus, yaitu penghapalan kaedah-kaedah tata bahasa yaitu nahwu dan shorof, dalam pengajaran bahasa Arab. Penghapalan kalimat-kalimat yang didasarkan kepada kaedah tata bahasa. Pada dasarnya metode ini mempunyai peranan yang sangat penting karena berbagai sub sistem materi pengajaran bahasa Arab didasarkan kepada keberhasilan metode ini.

Dalam metode ini kegiatan praktik yang

13

berbentuk lisan atau dengan kata lain penggunaan bahasa lisan boleh dikatakan tidak ada. Dalam metode ini ada beberapa kemudahan pada pihak guru antara lain guru sedikit rileks, mudah melaksanakannya, tidak perlu persiapan yang banyak, pembuatan soal dan pengoreksiannya mudah dan guru tidak perlu menguasai bahasa Arab praktis.

7) Translation Method

Metode ini menitik beratkan suatu proses pengajaran terhadap menerjemah-menerjemah bacaan-bacaan yang menggunakan bahasa Arab (asing) ke dalam bahasa yang dimengerti oleh murid atau dari bahasa santri ke dalam bahasa Arab (asing) walaupun ini jarang sekali ditemukan dipondok-pondok pesantren khususnya pondok pesantren yang ada di Palangkaraya. Metode ini cocok untuk jumlah murid yang banyak dan pengkajian terhadap literatur-literatur yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa asing. Metode ini banyak menggunakan latihan-latihan menerjemahkan demi kata disatukan untuk membentuk pengertian yang jelas dan dapat dimengerti.

8) Gramer Translation Method

Metode Gramer Translation ini adalah gabungan antara dua metode yaitu metode gramer dan metode menerjemah, akan tetapi metode ini mempunyai

17

ciri-ciri khusus yaitu :

- a. Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formil.
- b. Kosakata tergantung pada bacaan yang telah disajikan.
- c. Pelajaran terdiri dari hapalan kaedah-kaedah tata bahasa, penerjemahan kata-kata pendek dan menafsirkan.
- d. Latihan ucapan dan latihan menggunakan bahasa tidak diberikan walaupun diberikan jarang-jarang saja. (Dra. Juwairiyah Dahlan, MA, 1972 : 115)

9) Elektrik Method

Metode ini adalah gabungan antara beberapa unsur yang terdapat pada direct method dan grammar translation method. Proses pelaksanaan pengajarannya dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu berbicara, menulis, memahami dan membaca sedangkan kegiatan di dalam proses pengajaran adalah membaca, berbahasa lisan dan tanya jawab.

10) Unit Method

Aplikasi dari metode ini telah dijelaskan oleh Herbert, menurut beliau terdiri dari lima tahapan, yaitu persiapan murid, penyajian materi, bimbingan melalui induksi dan aplikasi. Teknik pelaksanaan pengajarannya dilakukan secara bertahap misalnya murid diberi kesempatan untuk memilih topik yang akan diajarkan kemudian murid dikelompokkan dan masing-masing mendapat giliran untuk berdialog dalam bahasa murid dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (asing) dan akhirnya

dijelaskan oleh guru.

11) Language Control Method

Metode ini mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu

- a. Cara belajar mengajar yang tepat adalah pelajaran dimulai dari yang sederhana dan mudah kemudian berangsur-angsur menaik pada materi yang agak sulit dan sukar.
- b. Limitasi materi pelajaran dapat didasari kan atas studi tentang frekwensi kata atau kegunaannya berdasarkan kata atau kalimat yang diajarkan.
- c. Adanya pembatasan yang tepat dan graded baik kea kata ataupun struktur kalimat yang diajarkan.
- d. Makna aspek bahasa harus diajarkan dengan gerakan tangan dan badan bisa juga dengan gambar yang kesemuanya dapat terkontrol.
- e. Latihan lisan dan tulisan harus diberikan. (Dra. Juwairiyah Dahlan, MA, 1992 : 116 - 117)

12) Practice Theori Method

Dalam metode ini diterapkan suatu cara pengajaran yang mengutamakan praktik terlebih dahulu kemudian menerangkan teori. Perbandingan praktik dan teori berkisar antara 3 unit teori dan 7 unit praktik. Pola-pola kalimat harus diulang-ulang baik secara langsung atau melalui alat bunyi yang telah disediakan.

13) Cognate Method

Penggunaan metode ini adalah dengan cara memberikan kata-kata dasar terdiri dari kata-kata yang mirip dengan bahasa anak baik dalam bentuk dan artinya. Kemudian digunakan untuk mengemukakan perasaan dan isi hatinya baik secara lisan

atau tulisan dengan menggunakan bahasa Arab (asing).

14) Situational Method

Dalam metode ini proses kegiatan belajar mengajar selalu dipentaskan membentuk situasi tertentu yang sering disebut dengan dramatisasi. Dengan situasi demikian itulah guru menanyakan dengan menggunakan bahasa Arab atau dapat pula dilaksanakan oleh murid sendiri.

15) Conversation Method

Metode ini diterapkan terhadap sekolah-sekolah yang mengharapkan murid mempunyai kemampuan praktis di dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam proses kegiatan belajar mengajar selalu terjadi dialog antara guru dan murid atau murid dengan murid dengan menggunakan bahasa Arab (asing) yang digunakan. Pada pelajaran awal untuk membentuk percakapan yang terus-menerus, maka bentuk dan pola kalimat harus terlebih dahulu dikuasai oleh murid. Kalimat kalimat *fi'li amr* atau *fi'li nahi* harus dikuasai terlebih dahulu oleh murid.

4. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Dalam bukunya yang berjudul "Metode belajar mengajar bahasa Arab" Dra Juwairiyah Dahlan, MA mengemukakan

4. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Dalam bukunya yang berjudul " Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab " Dra. Juwairiyah Dahlan MA. menjelaskan beberapa prinsip pengajaran Bahasa Arab, yaitu :

a. Prinsip Ujaran Sebelum Tulisan.

Pengajaran Bahasa Arab hendaknya dimulai dengan melatih mendengar, percakapan, bacaan dan tulisan. Prinsip ini adalah dasar metode audio lingual. Ilmu bahasa mengatakan bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan ...
(Dra. Juwairiyah Dahlan MA., 1992 : 122).

Jadi yang dimaksud dengan pengajaran ujaran sebelum tulisan adalah bahwasanya pengajaran bahasa Arab mempunyai tahapan-tahapan tertentu, dengan tahapan-tahapan ini nantinya diharapkan keberhasilan pengajaran tersebut dapat terwujud dengan baik.

b. Prinsip-prinsip Kalimat Dasar.

Yang dimaksud dengan prinsip pengajaran kalimat dasar adalah proses pengajaran bahasa hendaknya dimulai dengan memeberikan kalimat-kalimat dasar yang sering digunakan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari sebagai pelajaran awal bagi anak. Ini bertujuan bahwa kalimat-kalimat dasar ini nantinya dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari anak dan sebagai modal dasar anak untuk belajar lebih lanjut.

c. Prinsip Praktek.

Yang dimaksud dengan prinsip praktek dalam pengajaran bahasa Arab adalah bahasa itu akan lebih tepat diterapkan langsung sebagai modal untuk dapat

23

menggunakan bahasa tersebut secara otomatis. Para ahli bahasa mengemukakan bahwasanya dalam suatu proses pengajaran bahasa untuk mendapatkan suatu kemampuan berbahasa secara otomatis hendaknya memperbanyak praktek dibandingkan teori dengan perbandingan 85 % praktek dan 15 % teori.

d. Prinsip Imbalan Segera.

Yang dimaksud dengan prinsip imbalan segera adalah dalam proses pengajaran apabila anak dapat menjawab dengan benar, maka hendaknya diberikan respon positif dari hasil jawaban tersebut. Pemberian respon positif ini dapat dilakukan dengan ucapan atau pemberian sesuatu yang dapat memacu prestasi anak.

e. Prinsip Isi.

Yang dimaksud dengan prinsip isi ialah ajarkanlah bahasa tersebut seolah-olah anak sedang berada di mana bahasa itu berkembang. Dengan demikian anak akan merasakan seolah-olah dia berada di negara asal bahasa tersebut berkembang.

5. Kemampuan Berbahasa Arab Santri

Kemampuan berbahasa Arab santri dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang santri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk menyatakan, mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dengan menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan atau tulisan serta kemampuan santri di dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mengkaji dan memahami literatur berbahasa Arab khususnya

Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kemampuan santri tersebut dapat diklasifikasikan

menjadi : 1. المحادثة 2. الإملاء 3. الكتابة
4. المطالعة 5. الإنشاء 6. القواعد 7. القراءة

Adapun secara lisan adalah sebagai berikut :

اللغة العربية ثلاثة عشر علما الصرف والاعراب (مجمعهما اسم النحو)
والرسم، والمعاني، والبيان، والبديع، والعروض، والقوافي والقرض
الشعر، والانشاء، والخطابة، والتاريخ الاداب ومتن اللغة .

Artinya : Bahasa Arab itu terbagi menjadi 13 macam ilmu pengetahuan yang meliputi Shorof dan I'rob (keduanya dinamakan ilmu nahu), Ma'ani, Bayan, Badi', 'arud, Qowafi (sajak) Qordhu Syar'i (pembaca syair), Insyah, Khitobah, Tarih Adab dan Matan Loghoh. (Musthofa Gholayani, : 15)

Dari pendapat dan penjelasan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa Arab santri adalah kemampuan santri di dalam mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dengan menggunakan bahasa Arab baik secara lisan atau tulisan mencakup seluruh sub sistem pengajaran bahasa Arab yang diajarkannya, serta kemampuan santri di dalam menggunakan bahasa Arab sebagai media untuk memahami dan mengkaji literatur-literatur berbahasa Arab khususnya pengkajian terhadap ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

6. Pesantren

Zamahsari Dhofir dalam bukunya yang berjudul "Tradisi Pesantren" menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan pesantren, diantaranya adalah pengertian pesantren secara umum. Pesantren adalah penamaan terhadap suatu lembaga pendidikan Islam, selain itu sering juga digunakan istilah pondok atau gabungan antara keduanya menjadi pondok pesantren. Istilah pesantren agaknya diangkat dari kata santri yang berarti murid atau shoftri yang berarti huruf, sebab dipesantren inilah santri mengenal huruf atau belajar huruf. Pimpinan pesantren dinamakan "Kyai" yaitu predikat bagi seorang tokoh agama Islam sebagai tanda kehormatan.

Pesantren dalam bentuk semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan yang banyak dikenal pada saat ini. Demikian pula tidak adanya kesamaan cara dan bentuk yang berlaku di setiap pesantren melainkan dominan ditentukan oleh kyai atau masyarakat yang mendukung pesantren tersebut.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat sekaligus mempunyai tiga unsur, yaitu ibadah sebagai penanaman keimanan, tablig untuk menyebarkan ilmu pengetahuan Islam dan amal sebagai wujud kegiatan masyarakat dan anggota warga dalam kehidupan sehari-

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menurut beliau minimal terdiri dari lima unsur pokok, yaitu :

1. Kyai atau Ustadz yang mendidik di pesantren.
2. Mesjid, surau atau langgar sebagai sarana ibadah.
3. Kitab-kitab klasik agama Islam (Kitab kuning).
4. Pondok atau asrama sebagai tempat belajar.
5. Santri sebagai penuntut ilmu pengetahuan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem yang diterapkan dalam proses pengajaran bahasa Arab yang meliputi seluruh komponen pengajaran bahasa Arab, yaitu metode, media, tenaga pengajar, murid serta sarana dan prasarana pengajaran yang diterapkan oleh beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.
2. Mengetahui kemampuan berbahasa Arab santri pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. Sebagai informasi bagi guru yang mengajarkan bahasa Arab tentang penggunaan sistem pengajaran bahasa Arab yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri.
2. Sebagai masukan bagi pesantren yang ada di Palangkaraya tentang penggunaan sistem pengajaran bahasa Arab yang tepat.
3. Sebagai informasi awal bagi penelitian lebih lanjut.

E. Konsep dan Pengukuran

Pengertian dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sistem pengajaran bahasa Arab.

Sistem pengajaran bahasa Arab adalah usaha yang dilakukan oleh guru di dalam mendayagunakan seluruh komponen pengajaran bahasa Arab yang meliputi tujuan pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran, persiapan guru, materi pelajaran dan pelaksanaan evaluasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah pengertian itu diukur dengan menggunakan :

1. Tujuan pengajaran bahasa Arab.

Kategori	Skor
a. Tepat sekali dinilai tinggi dengan kategori baik.	3
b. Cukup tepat dinilai sedang dengan kategori sedang.	2
c. Kurang tepat dinilai rendah dengan kategori kurang.	1

2. Persiapan guru sebelum terjadinya proses pengajaran bahasa Arab, baik dalam bentuk satuan pelajaran, rangkuman materi atau mempelajari materi pelajaran.

Kategori	Skor
a. Aktif mempersiapkan materi pelajaran dinilai tinggi.	3

- b. Cukup aktif mempersiapkan materi pelajaran dinilai sedang. 2
- c. Kurang aktif mempersiapkan materi pelajaran dinilai rendah. 1
3. Penggunaan metode pelajaran dalam KBM sesuai dengan materi pelajaran.

Kategori	Skor
----------	------

- | | |
|--|---|
| a. Tepat di dalam menggunakan metode pengajaran sesuai dengan materi pelajaran dinilai tinggi. | 3 |
| b. Cukup tepat dalam menggunakan metode pengajaran dinilai sedang. | 2 |
| c. Kurang tepat dalam menggunakan metode pengajaran dinilai rendah. | 1 |
4. Kemampuan tenaga pengajar dalam mengembangkan materi pelajaran.

Kategori	Skor
----------	------

- | | |
|--|---|
| a. Mampu mengembangkan, menjelaskan materi pelajaran dan menghubungkan dengan pelajaran lain dinilai tinggi. | 3 |
| b. Cukup mampu dalam mengembangkan dan menjelaskan materi pelajaran dinilai sedang. | 2 |
| c. Kurang mampu di dalam mengembangkan dan menjelaskan materi pelajaran dinilai rendah. | 1 |

5. Penggunaan media pengajaran dalam proses pengajaran sesuai dengan materi pelajaran.

Kategori	Skor
a. Aktif menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi pelajaran dinilai tinggi.	3
b. Cukup aktif menggunakan media pengajaran dinilai sedang.	2
c. Kurang aktif menggunakan media pengajaran dinilai rendah.	1

6. Penciptaan suasana belajar mengajar di kelas.

Kategori	Skor
a. Suasana kelas tertib dan komunikatif dinilai tinggi.	3
b. Suasana kelas cukup tertib dan komunikatif dinilai sedang.	2
c. Suasana kelas kurang tertib dan komunikatif dinilai rendah.	1

7. Penguasaan materi pelajaran oleh guru sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Kategori	Skor
a. Menguasai sekali dinilai tinggi.	3
b. Cukup menguasai dinilai sedang.	2
c. Kurang menguasai dinilai rendah.	1

8. Pelaksanaan evaluasi sebagai sarana untuk melihat keberhasilan proses pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Kategori	Skor
a. Aktif dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dinilai tinggi.	3
b. Kadang-kadang dilaksanakan dinilai sedang.	2
c. Tidak pernah dilaksanakan dinilai rendah.	1

9. Keaktifan guru memberikan materi pelajaran setiap bulan dalam setiap kali pertemuan.

Kategori	Skor
a. Lebih dari 75 % dari jadwal masuk dinilai tinggi.	3
b. Antara 50 - 75 % dinilai sedang.	2
c. Antara 0 - 49 % dinilai rendah.	1

2. Kemampuan berbahasa Arab santri.

Kemampuan berbahasa Arab santri dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang santri di dalam mengemukakan perasaan dan isi hatinya, baik secara lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa Arab, serta kemampuan santri di dalam menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami dan mengkaji literatur-literatur berbahasa Arab. Secara garis besar kemampuan itu dapat dikelompokkan menjadi :

1. نحو 2. القواعد 3. الصرف 4. الإعراب 5. الإملاء 6. الخط 7. النسخ 8. الحروف

Kemampuan santri ini dapat diukur dengan menggunakan alat ukur sebagai berikut :

1. Kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab melalui tulisan.

Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7,9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1

2. Kemampuan santri dalam menulis pembicaraan orang lain (Al-Imla').

Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7,9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1

3. Kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui percakapan.

Kategori	Skor
a. Memperoleh 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7.9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1
4. Kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab untuk membaca literatur berbahasa Arab.	
Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7.9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1
5. Kemampuan santri dalam menguasai ilmu Nahwu.	
Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7.9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1

6. Kemampuan santri dalam menguasai ilmu Sharaf.

Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7,9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1

7. Kemampuan santri dalam menuangkan ide-idenya melalui karangan berbahasa Arab.

Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7,9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1

8. Kemampuan santri dalam menerjemah literatur berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa yang dipahami santri.

Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7,9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2

- c. Memperoleh nilai kurang dari 6 1
dikategorikan kurang mampu dinilai
rendah.

9. Kemampuan santri dalam memahami literatur
berbahasa Arab.

Kategori	Skor
a. Memperoleh nilai 8 - 10 dikategorikan mampu dinilai tinggi.	3
b. Memperoleh nilai 6 - 7,9 dikategorikan cukup mampu dinilai sedang.	2
c. Memperoleh nilai kurang dari 6 dikategorikan kurang mampu dinilai rendah.	1

10. Keaktifan santri dalam mengikuti materi pelajaran
berbahasa Arab dalam satu bulan terakhir.

Kategori	Skor
a. Antara 75 - 100 % termasuk kategori aktif dinilai tinggi.	3
b. Antara 50 - 74 % termasuk kategori cukup aktif dinilai sedang.	2
c. Kurang dari 50 % termasuk kategori kurang aktif dinilai rendah.	1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN

Bahan dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis dan data tidak tertulis.

1. Bahan Data Tertulis

Yaitu data yang diperoleh dari tulisan-tulisan, arsip dan dokumen. Data jenis ini meliputi :

- a. Sejarah berdirinya beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.
- b. Letak geografis beberapa pondok pesantren yang berada di Palangkaraya.
- c. Jumlah tenaga pengajar dan santri pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.
- d. Jumlah tenaga pengajar yang mengajarkan bahasa Arab pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.
- e. Jumlah santri yang telah mengikuti pelajaran bahasa Arab lebih dari 1,5 tahun di beberapa pondok pesantren yang berada di Palangkaraya.
- f. Struktur organisasi beberapa pondok pesantren yang berada di Palangkaraya.
- g. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.

2. Bahan Data Yang Tidak Tertulis

Yang dimaksud dengan bahan data tidak tertulis adalah data yang didapat dari responden dan informan

2. Bahan Data Yang Tidak Tertulis

Yang dimaksud dengan bahan data tidak tertulis adalah data yang didapat dari responden dan informan yang meliputi :

- a. Penerapan sistem pengajaran bahasa Arab oleh tenaga pengajar pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya.
- b. Masalah-masalah yang dihadapi oleh tenaga pengajar di dalam proses pengajaran bahasa Arab.
- c. Kemampuan santri di dalam menguasai bahasa Arab secara menyeluruh.
- d. Kesulitan-kesulitan belajar santri dalam mata pelajaran bahasa Arab.
- e. Minat belajar siswa.
- f. Segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang telah mempelajari bahasa Arab lebih dari 1,5 tahun terdiri dari tiga pondok pesantren yang berada di Palangkaraya, yaitu Hidayatul Insan Fita'limidin, Darul Uloom dan Al-Muhajirin. Dan para tenaga pengajar yang mengajarkan bahasa Arab mencakup selu-

seluruh sub sistem materi pengajaran bahasa Arab di tiga pondok pesantren tersebut. Adapun jumlah populasi dari ketiga pondok pesantren tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
JUMLAH SANTRI DAN GURU PADA BEBERAPA
PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

No	NAMA PESANTREN	JUMLAH POPULASI		JUMLAH
		GURU	SANTRI	
1	Darul-Ulum	6	24	30
2	Hidayatul Insan Ft.	2	14	16
3	Al-Muhajirin	3	13	16
J u m l a h		11	51	62

Sumber data : Observasi.

b. Sampel

Karena jumlah populasi sebanyak 62 terdiri dari 11 guru dan 51 santri pada 3 lokasi pondok pesantren maka jumlah populasi tersebut dijadikan sampel secara keseluruhan. Ini sesuai dengan pendapat dari Dr. Suharsimi Arikunto yang berbunyi :

Untuk sekedar ancer-ancer, apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. (Dr. Suharsimi Arikunto. 1993 : 107).

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian, baik tenaga pengajar yang mengajar di pondok pesantren

39

santri, sarana dan prasarana yang dimiliki, pengasuh pondok pesantren atau pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini terutama yang berkenaan dengan penberapan sistem pengajaran bahasa Arab dipesantren tersebut hubungannya dengan kemampuan berbahasa Arab santri.

b. Dokumenter

Dalam pengumpulan data ini peneliti ingin mengetahui tentang data yang dimiliki oleh pesantren yang berkenaan dengan penelitian ini yang meliputi :

- (1) Latar belakang berdirinya pesantren.
- (2) Lokasi pesantren.
- (3) Jumlah guru dan struktur organisasi pesantren.
- (4) Jumlah santri.
- (5) Sarana dan prasarana yang dimiliki.

c. Wawancara

Dalam teknik ini peneliti menanyakan langsung pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini di mana data itu tidak tercatat dalam dokumen atau kuessioner.

d. Kuessioner

Dengan teknik pengumpulan data ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan item-item pertanyaan yang telah disediakan dan diisi oleh peneliti. Sasaran dari teknik ini adalah santri dan guru yang terlibat langsung dalam proses pengajaran

dipesantren dan kaitannya dengan kemampuan berbahasa Arab santri.

3. Teknik Pengolahan Dan Analisa Data

Dalam teknik pengolahan data ini peneliti mengadakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Editing

Yaitu peneliti memeriksa kembali data yang telah terkumpul guna memastikan apakah data tersebut telah terisi atau belum. Bila ternyata data tersebut belum sempurna, maka dapat dipilih dua alternatif, yaitu disempurnakan kembali kepada responden apabila memungkinkan atau disisihkan dan tidak dimasukkan ke dalam data yang telah terkumpul.

b. Coding

Peneliti mengklasifikasikan data dari hasil jawaban responden menurut macam data tersebut dengan memberi kode guna memudahkan dalam pengelolaan data.

c. Tabulating

Dalam teknik pengolahan data ini peneliti menyusun tabel-tabel setiap variabel dan menghitungnya dalam bentuk frekwensi dan prosentase sehingga terwujud data yang kongkrit.

d. Analising

Dalam teknik ini peneliti membuat analisa sebagai dasar dari kesimpulan data setelah difrekuensikan dan diprosentasikan dalam bentuk uraian dan penafsiran.

BAB III

GAMBARAN UMUM BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

A. PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA'LIMIDDIN PALANGKARAYA

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya.

Pada awalnya pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya adalah kelompok pengajian agama Islam yang diasuh oleh Bapak K.H. Ibrahim yang terdiri dari sekitar 20 orang pengikut. Setelah berjalan lebih kurang 6 bulan jumlah yang mengaji bertambah menjadi 50 orang sehingga tempat yang tersedia tidak lagi dapat menampung. Melihat hal ini, maka beliau berinisiatif untuk menyewa rumah yang lebih besar untuk menampung jumlah santri yang semakin bertambah.

Pada bulan Mei 1988 K.H. Ibrahim bersama masyarakat setempat berswadya membeli rumah untuk dijadikan pesantren yang diberi nama Hidayatul Insan Fita'limiddin (Petunjuk di dalam pengajaran agama Islam). Pada bulan Oktober 1988 pesantren tersebut dibongkar dan direhab yang hasilnya adalah satu bangunan dengan lantai dua yang terdiri dari 6 ruangan yang semuanya terbuat dari kayu.

Pada tahun 1982 pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin dijadikan yayasan dengan nama "Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin" yang sampai sekarang itu jumlah santrinya berjumlah 300 santri yang

sebagian besar adalah anak kecil dan untuk memudahkan proses pengajarannya dibentuklah TKA/TPA pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin.

Pada tahun 1922 atas prakarsa Drs. Ahmad Sanusi putra beliau, maka didirikan lembaga pendidikan yang bersifat formal dan sistematis serta terorganisir, yaitu Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Insan Fita'limiddin dan pada tahun 1923 menerima statistik dari Depag dengan Nomor 21.3.62.71.01.006. Setelah kedudukan pesantren telah mapan, maka juga didirikan Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri tahun 1924. Sampai saat ini pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin tetap berjalan dengan lancar di bawah asuhan K.H. Ibrahim dan dibantu oleh Drs. Ahmad Sanusi dan para Ustadz-ustadz.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya.

TABEL II

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA'LIMIDDIN PALANGKARAYA

NO	JABATAN	N A M A
1	2	3
1.	Pengasuh	K.H. Ibrahim K.H. M.Majedi (Alm) Let.Kol. M. Istiadi
2.	Pimpinan Umum	Drs. Ahmad Sanusi
3.	Sekretaris	Fauji
4.	Wakil Sekretaris	H. Abdul Siroj
5.	Dewan Pimpinan	
6.	Kepala Mad. Tsanawiyah	Abdul Basid

1	2	3
7. 8.	Kepala Mad. Ibtidaiyah Majelis Asatizd	Abdul Basid Abdul Basid Romlan Mazakir Drs. Abdul Kadir Zainal Hartati Sidik H. Mansuri H. Anang Masrani Drs. Lukman Al Hakim
9. 10.	Kepala TKA/TPA Seksi Humas	

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin.

3. Letak dan Keadaan Gedung Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya.

Pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin terletak di jalan Sulawesi No. 76. Adapun keadaan gedungnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III

KEADAAN BANGUNAN DAN RUANG BELAJAR PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA'LIMIDDIN PALANGKARAYA

NO	TEMPAT/RUANGAN	JUMLAH RUANGAN
1.	Ruang Belajar	15 Ruangan
2.	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan
4.	Ruang Guru	2 Ruangan
5.	Ruang Aula/Mushola	1 Ruangan
6.	Tempat Wudhu	2 Tempat
7.	Rumah Pengasuh	1 Buah
8.	Masjid (Tahap Selesai)	1 buah
JUMLAH		24 Ruangan

Sumber Data : Dokumentasi

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya.

Keadaan santri pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV

KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA'LIMIDDIN PALANGKARAYA

NO	JEJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SANTRI
1.	Takhasus/Pesantren	637 Santri
2.	Madrasah Tsanawiyah	20 Santri
3.	Madrasah Ibtidaiyah	18 Santri
4.	TKA / IPA	40 Santri
JUMLAH		715 Santri

Sumber Data : Dokumentasi

Adapun jumlah santri setiap tahun selalu meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V

JUMLAH SANTRI SETIAP TAHUN AJARAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FITA'LIMIDDIN PALANGKARAYA

NO	TAHUN AJARAN	JUMLAH SANTRI
1	2	3
1.	1987 / 1988	50 Santri
2.	1988 / 1989	217 Santri

1	2	3
3.	1989 / 1990	225 Santri
4.	1990 / 1991	350 Santri
5.	1991 / 1992	475 Santri
6.	1992 / 1993	530 Santri
7.	1993 / 1994	550 Santri
8.	1994 / 1995	648 Santri
9.	1995 / 1996	715 Santri

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin.

Melihat tabel di atas jelaslah bahwa semakin tahun pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin Palangkaraya berkembang dengan pesat. Dimulai dari tahun 1987 yang jumlah santrinya hanya 50 santri dan menjadi 715 santri pada tahun 1996.

B. PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Palangkaraya.

Pondok pesantren Darul Ulum pada awalnya adalah kelompok pengajian anak-anak yang berusia 5 - 8 tahun yang bertempat di langgar Baitul Rahman sejak bulan Juli 1986 yang diasuh oleh Bapak Drs. Masrani Murdi dan Bapak M. Hudari.L. Yang kemudian karena jumlah santrinya bertambah banyak, maka dibantu oleh Bapak Huseni

Norsadi yang waktu itu belajarnya pada siang dan malam hari.

Dengan bertambahnya anak-anak yang ingin belajar, sedangkan tempat yang tersedia telah tidak dapat menampung lagi, maka masyarakat sekitar mushola berusaha untuk mendidikan tempat belajar tersendiri. Dengan segala daya upaya masyarakat sekitar dan para dermawan Palangkaraya, maka terbentuklah suatu lembaga sekolah yang peresmianya dilakukan oleh Bapak Drs. Muzakir pada tanggal 1 Maret 1987 dengan nama Madrasah Diniyah Awaliyah Asassusalam dengan pimpinan pertama yaitu Bapak Drs. Masrani Murdi.

Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah ini, maka santri yang belajar pun semakin banyak. Dan Madrasah Awaliyah ini merupakan cikal bakal berkembangnya LPI (Lembaga Pendidikan Islam) Darul Ulum. Selanjutnya berturut-turut berdirilah Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1989 dan TKA/TPA berdiri tahun 1990.

Dengan semakin berkembangnya lembaga pendidikan Darul Ulum, maka dibentuklah suatu yayawan yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum dengan akte Notaris Nomor 6 tanggal 4 Mei 1991 yang pembentukannya berdasarkan kesepakatan masyarakat.

Selanjutnya perkembangan sekolah-sekolah yang berada di LPI Darul Ulum semakin meningkat. Pesantren Darul Ulum dibangun pada bulan Juli 1992 dan Madrasah

Diniyah dikembangkan menjadi Madrasah Diniyah Al-Wustho. Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah juga didirikan pada tahun 1994 sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengeluarkan muridnya.

Dengan demikian di bawah lembaga pendidikan Islam Darul Ulum ada 4 pendidikan, yaitu. pesantren Darul Ulum yang merupakan leburan dari Madrasah Tsanawiyah dan TKA/TPA Darul Ulum.

2. Keadaan Bangunan dan Ruangan Pondok Pesantren Darul Ulum Palangkaraya.

Untuk melihat keadaan bangunan dan ruangan pondok pesantren Darul Ulum, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VI

KEADAAN BANGUNAN DAN RUANGAN BELAJAR PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA

NO	TEMPAT/RUANGAN	JUMLAH RUANGAN
1.	Ruang Belajar	10 Ruangan
2.	Ruang T.U/Guru/Kep.Sek	2 Ruangan
3.	Asrama Putra	3 Ruangan
4.	Asrama Putri	1 Ruangan
5.	Perpustakaan	1 Ruangan
6.	Kantor Yayasan	1 Ruangan
7.	R. Pusat Informasi. Pes	1 Ruangan
8.	Kantor TKA/TPA/R. Guru	1 Ruangan
9.	Tempat Pengasuh	2 Buah
10.	Tempat Wudhu	3 Buah
11.	Kamar Mandi/WC/Dapur	8 Ruangan
JUMLAH		33 Ruangan

Data Hasil Observasi

Dalam pengembangan pembangunan pondok pesantren Darul Ulum membuat bangunan bertingkat, karena sempitnya lokasi yang ada.

3. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Palangkaraya.

Untuk melihat keadaan tenaga pengajar dipondok pesantren Darul Ulum dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII

KEADAAN TENAGA PENGAJAR DAN TATA USAHA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA

NO	NAMA TENAGA PENGAJAR	JABATAN
1	2	3
1.	Drs. Masrani Mundi	Pengasuh/Kep.Sek MIS Darul Ulum
2.	M. Hudari	Kep. Sek Pesantren
3.	M. Dalhar	TU. HTs/GTT
4.	Abdul Hadi	TU. MI/GTT
5.	Sofwani M. Jaya	Kep., Sek. HTs
6.	Arbainah	GTT
7.	Tina Aranatha	GT
8.	Romana	GTT
9.	Sarkiyah	GTT
10.	M. Lamri. SO	GTI
11.	Dra. Mukmilah	Bendahara/GTT
12.	Jainal	GTT
13.	Syairaji	GTT
14.	Hanafi	GTT
15.	Abdul Hamid	GTT
16.	Kharussalam	GTT
17.	Abdul Munir	GTT
18.	Elyas Darmawati	GTT
19.	Elly Trisnawati	GTT
20.	Bahrudin	GTT
21.	Jurniati	GTT

49

1	2	3
22.	Nawawi	GIT
23.	Mustika Murni	GIT
24.	Darmawati	GIT
25.	Idayani	GIT

Data dari Dokumentasi

TABEL VIII

KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL ULUM PALANGKARAYA

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SANTRI
1.	Madrasah Ibtidaiyah	171 Santri
2.	Madrasah Tsanawiyah	31 Santri
3.	Pesantren	83 Santri
4.	TKA / TPA	69 Santri
JUMLAH		344 Santri

Data Dokumentasi.

4. Struktur Organisasi Pusat Informasi Pondok Pesantren
Darul Ulum Palangkaraya.

Untuk melihat struktur organisasi pusat informasi
pondok pesantren Darul Ulum Palangkaraya dapat dilihat
pada tabel berikut ini :

TABEL IX

STRUKTUR ORGANISASI PUSAT INFORMASI
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PALANGKARAYA

NO	JABATAN	N A M A
1	2	3
1.	Pembina	H. Ratiyan Slowo

1	2	3
		Drs. Masrani Mundi H. Hudari Drs. Arbusin Abdul Hadi Sarkiyah
2.	Ketua Umum	
3.	Sekretaris	
4.	Bendahara	
	Seksi - seksi :	
5.	Seksi Pendidikan	Dia. Mukmilah
6.	Seksi Pembaca	Idayani
7.	Seksi Pemirsa	Safwani M. Jaya

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum
Palangkaraya.

C. PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhajirin Palangkaraya.

Pondok pesantren Al-Muhajirin didirikan sekitar tahun 1992 oleh Bapak Khasan Kholil. Pada awalnya pondok pesantren Al-Muhajirin hanya sekelompok anak yang belajar dengan Bapak Khasan Kholil dan kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang tidak mampu dan mereka adalah anak-anak yang dibawa oleh Bapak Khasan Kholil kedaerah pinggiran kota Palangkaraya, yaitu masuk jalan yang dikenal dengan Adonis Samat. Semakin hari jumlah yang belajar semakin banyak, maka terbentuklah suatu perkumpulan pengkajian terhadap hukum-hukum syariat islam yang dipimpin oleh Bapak Khasan Kholil.

Pada tahun 1990 jumlah santri berjumlah 30 orang. Mengingat jumlah santri semakin banyak, maka dibangunlah suatu pondok semi permanen bantuan dari Pemda Tingkat 1 Kalimantan Tengah sebanyak 4 buah dengan ukuran $4 \times 10 \text{ m}^2$.

Pada tahun 1991 jumlah santri sudah mencapai 40 orang, maka untuk memudahkan proses belajar mengajar, pengasuh mencari guru bantu dari pondok pesantren Sidogiri 1 orang guru. Dalam perkembangan selanjutnya didirikanlah suatu lembaga pendidikan yang bersifat formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah dengan nama Madrasah Tsanawiyah al-Muhajirin yang statusnya diakui.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dari Bapak Khasan Kholil tentang pendirian pondok pesantren yang jauh dari pusat keramaian adalah jika mendirikan lembaga pendidikan pesantren umpamanya, khususnya di Palangkaraya kemungkinan untuk berkembang apabila di daerah perkotaan sangat sulit. Sebab santrinya kebanyakan merupakan santri kalong, maksudnya santri yang tidak menginap di pesantren tersebut, maka mengkoordinir santrinya tentu sangat sulit dan santri tidak terfokus pada pelajaran pesantren.

2. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin Palangkaraya.

Untuk melihat jumlah santri yang ada di lembaga pendidikan Islam Al-Muhajirin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL X

KEADAAN TENAGA PENGAJAR DAN TATA USANA
PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA

NO	NAMA TENAGA PENGAJAR	JABATAN
1	2	3
1.	Khasan Kholil	Dengasuh
2.	Drs. Sidik Amin	Kep. Sek. IIS
3.	Marhusen	Wak. Kep. Sek. IIS
4.	Drs. H. Arif Harahap	GII/BA
5.	Fatkhurrahman	GII
6.	Dra. Ristanti	GII
7.	Drs. Samijo	GII
8.	Khairil Hajid, BA	GII
9.	Rismayanti	GII/Bendahara
10.	M. Arif Taufan	GII
11.	M. Khudri	GII
12.	Dwi Laksana	GII
13.	Wardi Tamjid	GII
14.	Herawan Istanto	GII
15.	Drs. M. Syaifi	GII
16.	Nurhidayah	GII
17.	Muhlisin	GII

Sumber Data : Dokumen Pongos Al-Muhajirin Palangkaraya.

Dari data di atas dapatlah kita lihat bahwasanya pondok pesantren Al-Muhajirin banyak pula mempunyai pengajar yang telah menyandang gelar sarjana.

Jumlah santri yang berada di pondok pesantren Al-Muhajirin berjumlah 73 santri terbagi menjadi 3 bagian pendidikan meliputi Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan pesantren (Lakhasus). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XI

KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH SANTRI
1.	Madrasah Tsanawiyah	37 Santri
2.	Madrasah Aliyah	11 Santri
3.	Iktikhas/Pesantren	25 Santri
JUMLAH		73 Santri

Sumber Data : Dokumentasi

3. Letak Dan Keadaan Gedung Pondok Pesantren Al-Muhajirin Palangkaraya.

Lokasi pondok pesantren Al-Muhajirin berada di jalan Kamuk Ranggan, yaitu daerah jalan menuju lapangan pesawat udara Cilik Riut Palangkaraya, yaitu jalan yang melintasi jalan Adonis Samad. Pondok pesantren Al-Muhajirin jaraknya kurang lebih 7 Km dari pusat kota Palangkaraya. Luas lokasi pondok pesantren ini berkisar 54 Ha, yaitu wakaf dari Bapak Kamuk Ranggan salah seorang warga kota Palangkaraya.

Pondok pesantren Al-Muhajirin telah mempunyai bangunan tersendiri sebagai sarana untuk kegiatan belajar mengajar. Keseluruhan bangunan itu sebagian besar adalah swadaya masyarakat dan para dermawan. Bangunan-bangunan yang berada di lokasi pondok pesantren pada umumnya merupakan bangunan yang terbuat dari kayu dan telah mencukupi syarat sebagai pondok pesantren yang telah sempurna. Untuk melihat keadaan bangunan

bangunan yang berada dipondok pesantren Al-Muhajirin dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XII

KEADAAN BANGUNAN DAN RUANGAN BELAJAR PONDOK
PESANTREN AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA

NO	TEMPAT/RUANGAN	JUMLAH RUANGAN
1.	Ruang Kelas	4 Ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
3.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
4.	Ruang Guru	1 Ruang
5.	Perumahan Guru	2 Ruang
6.	Rumah Pengasuh	1 Ruang
7.	Asrama Putra	2 Unit/12 Ruang
8.	Asrama Putri	3 Ruang
9.	Mushala	2 Buah
10.	Kamar Mandi	3 Buah
11.	Tempat Wudhu	2 Buah
12.	Dapur Umum	1 Buah
13.	Koperasi Pesantren	1 Buah
Jumlah		36 Ruang

Data Hasil Observasi

4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Palangkaraya.

Susunan kepengurusan pondok pesantren Al-Muhajirin Palangkaraya adalah sebagai berikut :

TABEL XIII

SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN
AL-MUHAJIRIN PALANGKARAYA

NO	JABATAN	N A M A
1	2	3
1.	Pengasuh	M. Hasan Kholil

1	2	3
2.	Ketua Umum	Abd. Hadi Karim
3.	Ketua I	M. Hasan Khoil
4.	Ketua II	H. Dasuki
5.	Ketua III	M. Arsyad
6.	Sekretaris Umum	H. Siun Thil, BA
7.	Sekretaris I	Drs. Muhdhar Kholil
8.	Sekretaris II	M. Nawawi
9.	Sekretaris III	M. Muslih Kholil
10.	Bendahara I	Tasuri M. Noor
11.	Bendahara II	H. Djumansyah
12.	Seksi Keamanan	H. Badrun
13.	Seksi Pendidikan	Ali Mahmud Muhlisin
14.	Seksi Khitobah	H. Hudri
15.	Seksi Pembangunan	H. Abd Hadi
16.	Seksi Perlengkapan	M. Dhorifudin

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesatren Al-Hidayah
Palangkaraya.

BAB IV

SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN KEMAMPUAN / BERBAHASA ARAB SANTRI PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

A. PENYAJIAN DATA

Sebelum data diolah, maka terlebih dahulu data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai hasil data yang diperoleh dari penelitian. Sistem pengajaran bahasa Arab adalah penerapan seluruh komponen pengajaran di beberapa pondok pesantren yang berada di Palangkaraya. Sedangkan kemampuan berbahasa Arab santri adalah kemampuan yang dimiliki oleh santri untuk menguasai bahasa Arab mencakup seluruh sub sistem materi pengajaran bahasa Arab. Untuk lebih jelas dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel tabel berikut ini.

1. Ketepatan Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Untuk melihat ketepatan tujuan pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita' Ilmuddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XV

KETEPATAN TUJUAN PENGAJARAN BAHASA ARAB DIBEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Tepat sekali	7	63,64 %
2.	Cukup tepat	3	27,27 %
3.	Kurang tepat	1	9,09 %
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuessioner

37

Dari tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab di tiga (3) pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini dapat dikategorikan telah tepat, sebab dari 11 tenaga pengajar yang menjadi responden dalam penelitian ini, 7 responden menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren telah tepat sekali atau 63,64 %. Sedangkan yang menyatakan tujuan pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren cukup tepat ada 3 responden atau 27,27 % dan yang menyatakan tujuan pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren kurang tepat ada 1 responden atau 9,09 % dari jumlah responden keseluruhan. Jadi secara keseluruhan tujuan pengajaran bahasa Arab sebagai arahan pengajaran telah ditetapkan tepat sekali dan ini menunjukkan bahwa beberapa pondok pesantren yang berada di Palangkaraya telah menetapkan tujuan pengajaran bahasa Arab secara benar, walaupun tujuan itu sendiri tidak dibuktikan sebagai suatu hal yang harus dilaksanakan.

2. Persiapan Guru Sebelum Proses Pengajaran

Untuk melihat persiapan guru sebelum terjadinya proses belajar mengajar di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVI

PERSIAPAN GURU SEBELUM TERJADINYA PROSES
PENGAJARAN PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN
DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Selalu mempersiapkan pelajaran dan baik	0	0
2.	Cukup baik di dalam mempersiapkan materi pelajaran	7	63,64 %
3.	Kurang baik di dalam mempersiapkan materi pelajaran	4	36,36 %
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuesioner

Dari Tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum terjadinya proses pengajaran masih belum maksimal. Ini dapat dilihat dari 11 responden yang menyatakan selalu mempersiapkan materi pelajaran sebelum terjadinya proses belajar pengajaran tidak ada. Sedangkan yang cukup baik di dalam mempersiapkan materi pelajaran sebelum terjadinya proses pengajaran sebanyak 7 responden atau 63,64 % dan yang menyatakan kurang baik di dalam mempersiapkan materi pelajaran sejumlah 4 responden atau 36,36 % dari jumlah responden seluruhnya. Dari hasil data ini secara keseluruhan persiapan guru sebelum proses pengajaran belum maksimal. Ketidakmaksimalannya persiapan yang dilakukan oleh tenaga pengajar dipengaruhi oleh tidak adanya penekanan dari pihak atasan pesantren tentang bagaimana persiapan yang harus dilak-

kukan oleh tenaga pengajar sebelum proses pengajaran serta tingkat kedalaman guru di dalam mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan masih rendah.

3. Penggunaan Metode Pengajaran Bahasa Arab

Untuk melihat penggunaan metode pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fikri Alimiddin, Darul Ulum dan Al-Mubajirin Palangkaraya dapat dilihat pada Tabel berikut :

TABEL XVI

PENGUNAAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Menggunakan metode yang tepat sesuai materi pelajaran	3	27,27 %
2.	Menggunakan metode yang cukup tepat	6	54,55 %
3.	Menggunakan metode yang kurang tepat	2	18,18 %
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuessioner

Dari tabel di atas dapat disimpulkan metode pengajaran bahasa Arab sudah cukup baik. Ini dapat dilihat dari 11 responden yang menyatakan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran sejumlah 3 responden atau 27,27 %, sedangkan yang menyatakan menggunakan metode yang cukup tepat sejumlah 6 responden atau 54,55 % dan yang menyatakan menggunakan metode

yang kurang tepat hanya 2 responden atau 18,18 % dari jumlah responden seluruhnya. Jadi secara menyeluruh penggunaan metode pengajaran bahasa Arab di beberapa pondok pesantren di Palangkaraya sudah cukup baik walaupun beberapa tenaga pengajar belum sepenuhnya mengetahui tentang penggunaan metode pengajaran bahasa Arab yang tepat dan benar.

3. Pengembangan Materi Pelajaran Bahasa Arab

Untuk melihat pengembangan materi pelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Ihsanul Uddin, Darul Ulum dan al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVII

PENGEMBANGAN MATERI PELAJARAN BAHASA ARAB PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Baik sekali dalam menjelaskan dan mengembangkan materi pelajaran	6	54,55 %
2.	Cukup baik dalam menjelaskan dan mengembangkan materi pelajaran	3	27,27 %
3.	Kurang baik dalam menjelaskan dan mengembangkan materi pelajaran	2	18,18 %
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuisioner

Dari tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa pengembangan dan penjelasan materi pelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh para tenaga pengajar di 3 pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini, telah mengembangkan dan menjelaskan materi pelajaran bahasa Arab dengan baik. Ini dapat dilihat dari 11 responden yang menyatakan telah mengembangkan dan menjelaskan dengan baik sejumlah 6 responden atau 54,55 %, sedangkan yang menyatakan cukup baik dalam mengembangkan dan menjelaskan materi pelajaran bahasa Arab sejumlah 3 responden atau 27,27 % dan yang menyatakan kurang baik di dalam menjelaskan dan mengembangkan materi pelajaran sejumlah 2 responden atau 18,18 % dari jumlah responden keseluruhan. Kemampuan guru di pondok pesantren dalam mengembangkan dan menjelaskan materi pelajaran faktor yang mendukung adalah guru di pondok pesantren secara umum dan alumni dari pondok pesantren yang mempunyai kemampuan dalam berbahasa Arab sehingga bahasa Arab merupakan profesi keilmuan yang dimilikinya.

5. Penggunaan Media Pengajaran Bahasa Arab

Untuk melihat penggunaan media pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVIII

PENGUNAAN MEDIA PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA
 BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Aktif menggunakan media pengajaran sesuai dan materi pelajaran	0	0
2.	Cukup aktif menggunakan media	5	45,45 %
3.	Kurang aktif menggunakan media	6	54,55 %
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuessioner

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pengajaran bahasa Arab sebagai sarana untuk lebih memudahkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran bahasa Arab masih sangat kurang. Ini dapat dilihat dari 11 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini di 3 pondok pesantren ternyata tidak ada yang selalu aktif menggunakan media pengajaran bahasa Arab, yang cukup aktif menggunakan media pengajaran bahasa Arab sejumlah 5 responden atau 45,45 % dan yang kurang aktif menggunakan media pengajaran bahasa Arab yaitu 6 responden atau 54,55 % dari jumlah santri keseluruhan. Jadi secara keseluruhan penggunaan media pengajaran bahasa Arab di beberapa pondok pesantren di Palangkaraya belum diterapkan sepenuhnya. Faktor dominan yang menyebabkan adalah kurang memiliki dana pesantren tersebut alat bantu pengajaran bahasa Arab (media pengajaran bahasa Arab) dan kurang lahunya para tenaga

tentang menciptakan dan menggunakan media pengajaran bahasa Arab.

6. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas

Untuk melihat tingkat kemampuan guru di dalam mengelola kelas ketika terjadinya proses pengajaran bahasa Arab dipondok pesantren Hidayatul Insan Fita'li-middin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XX

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Suasana kelas selalu tertib dan komonika-tif	5	45,45 %
2.	Suasana kelas cukup tertib dan komonika-tif	4	36,36 %
3.	Suasana kelas kurang tertib dan komonika-tif	2	18,18 %
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuessiner

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemam-puan guru dalam mengelola keadaan kelas dalam katagori tinggi. Ini dapat dilihat dari 11 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini, 5 atau 45,45 % guru menyatakan mampu mengelola kelas sehingga suasana kelas

menjadi tertib dan komunikatif dari jumlah responden keseluruhan. Sedangkan yang menyatakan keadaan kelas cukup tertib dan komunikatif berjumlah 4 responden atau 36,36 %. Ini menunjukkan bahwa kemampuan di dalam mengelola kelas ketika terjadinya proses pengajaran cukup baik, dan yang menyatakan suasana kelas kurang tertib dan komunikatif hanya 2 responden atau 18,18 %. Dengan demikian hanya 2 guru saja yang kurang mampu di dalam mengelola kelas. Jadi secara keseluruhan kemampuan guru di beberapa pondok pesantren di dalam mengelola kelas termasuk dalam kategori tinggi.

g. Kemampuan Guru Di dalam Menguasai Materi Pelajaran Bahasa Arab

Untuk melihat kemampuan menguasai materi pelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita' - Ilimiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XX

PENGUASAAN MATERI PELAJARAN OLEH GURU PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Menguasai sekali	8	72,73 %
2.	Cukup menguasai	3	27,27 %
3.	Kurang menguasai	0	0
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuessioner

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara

umum tenaga pengajaran yang mengajarkan bahasa Arab di beberapa pondok pesantren mempunyai kemampuan tinggi. Ini dapat dari 11 responden, 8 guru atau 72,63 % menguasai sekali materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren sesuai dengan pak yang diajarkan, 3 guru atau 27,27 % cukup menguasai materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren dan tidak ada yang kurang mampu menguasai materi pelajaran sesuai dengan pak masing-masing. Tingginya tingkat penguasaan materi pelajaran ini disebabkan oleh para pengajar umumnya dari alumni pondok pesantren yang telah lama berkecimpung dengan pelajaran bahasa Arab. Kebiasaan yang dilakukan oleh para pengajar di suatu pondok pesantren tidak akan menyelesaikan menuntut ilmu apabila belum menguasai bahasa Arab.

h Keaktifan Guru Dalam Memberikan Pengajaran Bahasa Arab di beberapa Pondok Pesantren Palangkaraya

Untuk melihat keaktifan guru dalam mengajarkan bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 3.1

KEAKTIFAN GURU MEMBERIKAN PENGAJARAN BAHASA ARAB
PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASI
1.	Aktif sekali	8	72,73 %
2.	Cukup aktif	2	18,18 %
3.	Kurang aktif	1	9,09 %
	Jumlah	11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuisioner

Dari tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa tingkat keaktifan para tenaga pengajar bahasa Arab di pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian mempunyai keaktifan yang tinggi. Ini dapat dilihat dari 11 guru yang menjadi responden dalam penelitian, 8 responden menyatakan aktif sekali dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab kepada santri atau 72,73 % dari jumlah responden keseluruhan. Yang cukup aktif ada 2 responden atau 18,18 % dan yang kurang aktif hanya 1 responden atau 9,09 %. Jadi secara keseluruhan tingkat keaktifan guru dalam memberikan pengajaran materi pelajaran bahasa Arab termasuk kategori tinggi. Jadi secara keseluruhan para tenaga pengajar bahasa Arab melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. Pelaksanaan Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab

Untuk melihat pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'loimiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel

berikut ini :

TABEL XXIII

PELAKSANAAN EVALUASI PENGAJARAN BAHASA ARAB
PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Evaluasi selalu dilaksanakan dengan kebutuhan	2	18,18 %
2.	Evaluasi hanya kadang-kadang dilaksanakan	7	63,64 %
3.	Evaluasi tidak pernah dilaksanakan	2	18,18 %
J U M L A H		11	100 %

Sumber Data : Observasi, Kuessioner

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pengajaran bahasa Arab di beberapa pondok pesantren yang ada di Palangkaraya belum sepenuhnya diterapkan. Ini dapat dilihat dari 11 guru yang menjadi responden, 2 responden saja yang melaksanakan evaluasi atau 18,18 %. Sedangkan yang hanya melaksanakan evaluasi kadang-kadang saja berjumlah 7 responden atau 63,64 % dari jumlah seluruh responden keseluruhan dan yang tidak melaksanakan evaluasi berjumlah 2 responden atau 18,18 %. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan evaluasi belum diterapkan secara baik di pondok pesantren.

TABEL XXIV

SCORING SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA
 BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	ΣY	Nilai Rata-Rata
1.	3	1	2	3	3	1	2	3	3	21	2,33
2.	3	2	2	3	3	1	1	3	2	20	2,22
3.	2	2	2	1	3	2	2	1	2	17	1,89
4.	3	1	3	3	2	2	2	3	3	22	2,44
5.	3	1	2	1	3	1	2	2	3	18	2
6.	3	2	2	3	3	1	3	2	3	22	2,44
7.	2	2	1	3	3	1	2	3	3	20	2,22
8.	3	2	1	2	1	2	2	3	3	18	2
9.	1	1	2	2	2	1	3	2	3	17	1,89
10.	2	2	3	2	3	2	1	2	2	21	2,33
11.	3	2	3	3	3	2	2	2	3	23	2,56
ΣN = 11											

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sistem pengajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh beberapa pondok pesantren di Palangkaraya yang pelaksanaannya dilakukan oleh tenaga pengajar bahasa Arab. Adapun nilai tertinggi dari scoring tabel di atas adalah 2,65 dan nilai yang terendah adalah 1,89.

TABEL XXV

REKAPITULASI SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB
PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN
DI PALANGKARAYA

No	Kategori	Pondok Pesantren			Jumlah
		D. Ulum	Hid.Insan	Al-Mhjr	
1	Baik	2	-	1	3
2	Sedang	2	1	1	4
3	Rendah	2	1	1	4
Jumlah		6	2	3	11

Dari tabel rekapitulasi di atas diketahui bahwa terdapat 3 tenaga pengajar (27,27 %) termasuk kategori baik dalam penerapan sistem pengajaran bahasa Arab. Dua dari 3 tenaga pengajar tersebut berasal dari Pondok Pesantren Darul-Ulum dan satu dari Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mereka benar-benar menguasai bahasa Arab secara baik dan mampu menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren dengan baik. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa mereka mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan formal yang memadai. Dengan berdasarkan dua kemampuan yang dimiliki ini mereka mampu menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab dengan baik.

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 4 tenaga pengajar (36,36 %) termasuk dalam kategori sedang dalam menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab. Dua dari keempat

tenaga pengajar tersebut berasal dari Pondok Pesantren Darul-Ulum, 1 berasal dari Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin dan satu berasal dari Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner diketahui bahwa yang melatarbelakanginya adalah kurangnya pengetahuan secara formal tentang penerapan sistem pengajaran bahasa Arab yang tepat, namun para tenaga pengajar ini mempunyai pengalaman yang cukup dalam pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren.

Dari tabel di atas juga diketahui bahwa terdapat 4 tenaga pengajar (36,36 %) termasuk kategori rendah dalam menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren. Dari 4 tenaga pengajar tersebut, 2 berasal dari Pondok Pesantren Darul-Ulum, 1 berasal dari Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin dan 1 berasal dari Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner terhadap keempat tenaga pengajar tersebut diketahui bahwa hal ini disebabkan mereka merupakan tenaga pengajar baru yang baru lulus dari pondok pesantren dan belum banyak pengalaman di dalam proses belajar mengajar. di samping itu tidak dimilikinya bekal pendidikan formal yang memadai.

Untuk melihat kategori dari penerapan sistem pengajaran bahasa Arab tersebut digunakan rumus Interval sebagai berikut :

$$\frac{N_t - N_r}{3} = \frac{2,56 - 1,89}{3} = 0,22$$

$$2,56 - 0,22 = 2,34$$

$$2,34 - 0,22 = 2,12$$

$$2,12 - 0,22 = 1,9$$

Jadi :

Nilai antara 2.34 sampai 2.56 termasuk kategori baik.

Nilai antara 2.12 sampai kurang dari 2.34 termasuk kategori cukup baik.

Nilai antara 1.9 sampai kurang dari 2.12 termasuk kategori kurang baik.

membaca kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIV

KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MEMBACA KITAB BERBAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Mampu membaca kitab kuning (kitab yang tidak berkhawat)	3	5,88 %
2.	Mampu membaca kitab yang berkhawat	41	80,39 %
3.	Kurang mampu membaca kitab yang berbahasa Arab	7	13,73 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuesioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab yang tidak berkhawat sangat rendah. Ini dapat dilihat dari 51 santri yang menjadi responden di dalam penelitian ini yang mampu membaca kitab kuning (kitab yang tidak berkhawat) hanya 3 responden atau 5,88 %, sedangkan yang mampu membaca kitab-kitab yang berkhawat berjumlah 41 responden atau 80,39 % dan yang kurang mampu membaca kitab-kitab berbahasa Arab berjumlah 7 responden atau 13,73 %. Kelemahan para santri dalam membaca kitab yang tidak berkhawat erat hubungannya dengan

73

kemampuan santri di dalam menguasai ilmu qowaid (nahwu/shorof) dan menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab dalam proses pengajaran qowaid (nahwu/shorof).

11. Kemampuan Santri Di dalam Menulis Imla' (dikte)

Untuk melihat tingkat kemampuan santri dalam menulis Imla' (dikte) di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXVII

KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MENULIS IMLA' PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Dapat menulis imla' dengan benar	2	3,92 %
2.	Kurang mampu menulis imla'	41	80,39 %
3.	Tidak mampu menulis imla'	8	15,69 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuesioner, Dokumentasi

Dari table di atas dapatlah disimpulkan bahwa tingkat kemampuan santri di dalam menulis imla' masih rendah. Ini dapat dilihat dari 51 santri yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya 2 santri yang mampu menulis imla' dengan benar atau 3,92 %, sedangkan yang kurang mampu menulis imla' sebanyak 41 responden atau 80,39 % dari jumlah responden keseluruhan. Dan yang tidak mampu menulis imla' berjumlah 8 responden

atau 15,62 %. Jadi secara keseluruhan tingkat kemampuan santri di dalam menulis imla' masih belum katagori rendah. Ketidak mampuan santri di dalam menulis dengan menggunakan bahasa Arab didasari oleh kemampuan qowaid yang baik. Jadi keberhasilan pengajaran qowaid sangat berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam menulis imla' dengan menggunakan bahasa Arab.

12. Kemampuan Santri Di dalam Bercakap-cakap Dengan Menggunakan Bahasa Arab

Untuk melihat tingkat kemampuan santri di dalam bercakap-cakap dengan bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXVII

KEMAMPUAN SANTRI DALAM BECAKAP-CAKAP DENGAN
MENGUNAKAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA
PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATAGORI	FREKWENSI	PERSENTASI
1.	Mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab	0	0
2.	Kurang mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab	25	42,02 %
3.	Tidak mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab	26	50,98 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuisioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan santri dalam bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab masih sangat rendah. Ini dapat dilihat dari 51 santri yang menjadi responden belum ada yang mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan yang kurang mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab berjumlah 25 responden atau 49,02 % dan yang tidak mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab berjumlah 26 responden atau 50,98 % dari jumlah responden keseluruhan. Rendahnya tingkat kemampuan santri di dalam bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasar. Sistem pengajaran yang diterapkan dalam mukhadatsah belum benar-benar diterapkan dengan baik, kebiasaan menggunakan bahasa Arab di dalam keseharian atau dalam proses pengajaran bahasa Arab itu sendiri belum mampu diterapkan, jenjang waktu yang ditempuh masih termasuk baru.

13. Kemampuan Santri Dalam Menulis Dengan Menggunakan Bahasa Arab

Untuk melihat tingkat kemampuan santri di dalam menulis dengan menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXVII

KEMAMPUAN SANTRI DALAM MENULIS DENGAN
MENGUNAKAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA
PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Mampu menulis dengan baik dan benar	14	27,45 %
2.	Cukup mampu menulis dengan menggunakan bahasa Arab	37	72,55 %
3.	Kurang mampu menulis dengan menggunakan bahasa Arab	0	0
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuessioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Tingkat kemampuan santri di dalam menulis dengan menggunakan bahasa Arab termasuk dalam kategori baik. Ini dapat dilihat dari 51 santri, 14 santri telah mampu menulis dengan baik dan benar atau 27,45 %. Sedangkan yang cukup mampu dalam menulis dengan menggunakan bahasa Arab berjumlah 37 santri atau 72,55 % dari jumlah santri keseluruhan, dan yang kurang mampu menulis dengan menggunakan bahasa Arab tidak ada. Kemampuan santri yang baik di dalam menulis dengan menggunakan bahasa Arab ini dapat dimengerti, karena dari sejak awal memasuki lembaga pesantren seorang santri telah dibiasakan menulis dengan tulisan Arab.

14. Kemampuan Santri Di dalam Menguasai Ilmu Nahwu

Untuk melihat tingkat kemampuan santri di dalam

menguasai ilmu nahwu di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXVIII

KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MENGUASAI ILMU NAHWU
PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Mampu menguasai ilmu nahwu	5	9,80 %
2.	Kurang mampu didalam menguasai ilmu nahwu	32	76,47 %
3.	Tidak mampu menguasai ilmu nahwu	7	13,73 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuessioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu belum dapat dicapai secara maksimal. Ini dapat dilihat dari 51 santri yang menjadi responden, hanya 5 santri atau 9,80 % yang mampu menguasai ilmu nahwu, 32 santri atau 76,47 % yang menyatakan kurang mampu menguasai ilmu nahwu dan 7 santri atau 13,73 % yang menyatakan tidak mampu menguasai ilmu nahwu. Kesulitan santri dalam menguasai ilmu nahwu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sistem pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren belum diterapkan secara maksimal. Kegiatan pengajaran berkisar antara pemberian kaedah-kaedah ilmu nahwu dan penghafalan yang dilakukan oleh santri belum adanya suatu usaha untuk memudahkan pemahaman santri

dengan berbagai sarana dan prasarana pengajaran yang dirasakan santri pelajaran nahwu merupakan pelajaran yang sulit dan mempunyai peran yang penting untuk pelajaran yang lain di ruang lingkup pengajaran bahasa Arab, faktor lain yang juga merupakan kendala pengajaran nahwu adalah materi pengajaran nahwu yang luas dan saling berhubungan satu sub materi pelajaran dengan sub materi pelajaran lain.

15. Kemampuan Santri Di dalam Menguasai Ilmu Sharaf

Untuk melihat tingkat kemampuan santri di dalam menguasai ilmu sharaf di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXIX

KEMAMPUAN SANTRI DI DALAM MENGUASAI ILMU SHARAF PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Mampu menguasai ilmu sharaf dengan baik	6	11,76 %
2.	Kurang mampu menguasai ilmu sharaf	34	66,67 %
3.	Tidak mampu menguasai ilmu sharaf	11	21,57 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuessioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan santri di dalam menguasai ilmu sharaf masih kurang. Ini dapat dilihat dari 51 santri, hanya 6

santri atau 11,76 % yang mampu menguasai ilmu sharaf dengan baik, sedangkan yang kurang mampu menguasai ilmu sharaf sejumlah 34 santri atau 66,67 % dari jumlah responden keseluruhan dan yang tidak mampu menguasai ilmu sharaf berjumlah 11 santri atau 21,57 %. Kesulitan santri dalam menguasai ilmu sharaf adalah karena seluruh materi pelajaran sharaf harus dihafal dan untuk sementara ini proses pengajaran sharaf berkisar penghafalan materi secara bersama-sama dan belum ditemukan suatu metode yang tepat untuk pelajaran sharaf yang tergolong efektif untuk materi ini.

16. Kemampuan Santri Di dalam Mengarang Dengan Menggunakan Bahasa Arab

Untuk melihat tingkat kemampuan santri di dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXX

KEMAMPUAN SANTRI DALAM MENGARANG DENGAN MENGGUNAKAN
BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN
DI PALANGKARAYA

NO	KATAGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Mampu mengarang dengan menggunakan bahasa Arab	1	1,96 %
2.	Kurang mampu mengarang dengan menggunakan bahasa Arab	30	58,82 %
3.	Tidak mampu mengarang dengan menggunakan bahasa Arab	20	39,22 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuessioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan santri di dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab masih rendah. Ini dapat dilihat dari 51 santri, hanya 1 santri atau 1,96 % yang mampu mengarang dengan menggunakan bahasa Arab, sedangkan yang kurang mampu mengarang dengan menggunakan bahasa Arab berjumlah 30 santri atau 58,82 % dan yang tidak mampu mengarang dengan menggunakan bahasa Arab berjumlah 20 santri atau 39,22 % dari jumlah responden keseluruhan. Jadi secara keseluruhan tingkat kemampuan santri di dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab masih rendah. Rendahnya tingkat kemampuan santri di dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu dan sharaf yang erat hubungannya dengan rendahnya tingkat penggunaan sistem pengajaran

qowaid. Juga kemampuan santri di dalam menguasai kosa kata dan mutalaah akan mempengaruhi tingkat kemampuan santri di dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi secara keseluruhan kemampuan mengarang santri akan berpengaruh dengan sistem pengajaran bahasa Arab yang diterapkan.

17. Kemampuan Santri Dalam Menerjemahkan Bahasa Arab Ke dalam bahasa Indonesia atau Ke dalam Bahasa Santri

Untuk melihat tingkat kemampuan santri di dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau ke dalam bahasa santri di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXXI

KEMAMPUAN SANTRI DALAM MENERJEMAHKAN BAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	KATAGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Mampu menerjemahkan bahasa Arab gundul atau berbaris	5	9,80 %
2.	Kurang mampu menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab	35	68,63 %
3.	Tidak mampu menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab	11	21,57 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuessioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan santri di dalam menerjemahkan bahasa Arab

sesuai dengan bahasa yang dimengerti santri masing-masing masih dalam katagori kurang. Ini dapat dilihat dari 51 santri sebagai responden dalam penelitian ini, hanya 5 santri atau 9,80 % yang mampu menerjemahkan bahasa Arab, sedangkan yang kurang mampu berjumlah 35 santri atau 68,63 % dan yang tidak mampu berjumlah 11 santri atau 21,57 %. Rendahnya tingkat kemampuan santri di dalam menerjemahkan bahasa Arab ini dipengaruhi oleh kurangnya penekanan terhadap penghafalan mufradat bagi santri, sehingga kemampuan menerjemah masih kurang.

18. Kemampuan Santri Di dalam Memahami Kitab-kitab Berbahasa Arab

Untuk melihat tingkat kemampuan santri di dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXXII

KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMAHAMI KITAB-KITAB BERBAHASA ARAB PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA

NO	KATAGORI	FREKWENSI	PROSENTASI
1.	Mampu memahami kitab kitab berbahasa Arab	3	5,88 %
2.	Kurang memahami kitab berbahasa Arab	33	67,71 %
3.	Tidak mampu memahami kitab berbahasa Arab	15	29,41 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuessioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan santri di dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab masih rendah. Ini dapat dilihat dari 51 santri sebagai responden dalam penelitian ini, hanya 3 santri atau 5,98% yang mampu memahami kitab-kitab berbahasa Arab, sedangkan 33 santri atau 67,71% kurang mampu memahami kitab-kitab berbahasa Arab dan tidak mampu memahami kitab-kitab berbahasa Arab berjumlah 15 santri atau 29,41%. Rendahnya tingkat kemampuan santri dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab dipengaruhi oleh kemampuan santri di dalam menguasai qawaid dan menerjemahkan yang erat hubungannya dengan penerapan sistem pengajaran bahasa Arab di dalam proses pengajaran qowaid dan mufradat.

19. Keaktifan Santri Mengikuti Pelajaran Bahasa Arab

Untuk melihat tingkat keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXXV

KEAKTIFAN SANTRI DALAM MENGIKUTI PELAJARAN BAHASA ARAB PADA DEBERAPA PONDOK PESANTREN PALANGKARAYA

NO	KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1.	Aktif sekali	21	41,18 %
2.	Cukup aktif	24	47,06 %
3.	Kurang aktif	6	11,76 %
J U M L A H		51	100 %

Sumber Data : Kuesioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab termasuk baik. Ini dapat dilihat dari 51 santri, 21 santri atau 41,18 % menyatakan aktif sekali mengikuti pelajaran bahasa Arab, sedangkan 24 santri atau 47,06 % menyatakan cukup aktif dan 6 santri atau 11,76 % menyatakan kurang aktif mengikuti pelajaran bahasa Arab. Jadi secara umum keaktifan santri sudah tinggi.

Adapun data kemampuan berbahasa Arab santri pada beberapa pondok pesantren di Palangkaraya, yaitu pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin, Darul Ulum dan Al-Muhajirin Palangkaraya sesuai dengan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXXVI

SCORING KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI PADA
BEBERAPA PONDOK PESANTREN DI PALANGKARAYA

NO	y ¹	y ²	y ³	y ⁴	y ⁵	y ⁶	y ⁷	y ⁸	y ⁹	Σy	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	2	2	2	2	2	2	2	2	1	17	1,83
2.	2	2	1	2	2	2	2	1	2	16	1,74
3.	2	2	2	2	2	1	1	2	1	15	1,67
4.	2	2	2	3	2	2	2	2	2	19	2,11
5.	2	2	1	2	2	2	2	2	1	16	1,78
6.	2	2	1	2	2	2	1	2	2	16	1,78
7.	2	2	2	2	1	2	1	2	2	16	1,78
8.	2	1	1	2	2	2	1	2	2	14	1,56
9.	2	2	1	3	2	2	1	2	2	16	1,78
10.	2	2	2	3	2	1	2	1	1	16	1,78
11.	2	1	1	2	2	2	2	1	2	15	1,67
12.	1	2	1	2	2	2	2	1	2	14	1,56
13.	1	2	1	3	2	2	1	2	2	16	1,78
14.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2,00
15.	2	2	2	2	2	2	1	2	2	16	1,78
16.	2	2	1	2	1	2	1	2	2	15	1,67
17.	2	2	1	3	3	2	2	2	3	20	2,22
18.	2	2	2	2	2	3	1	3	3	20	2,22
19.	2	2	1	2	2	2	1	2	2	16	1,78
20.	2	2	1	2	3	2	2	3	3	20	2,22
21.	2	1	1	2	1	2	1	2	2	14	1,56
22.	2	2	1	2	2	2	2	1	2	16	1,78
23.	2	1	1	3	2	2	1	2	2	16	1,78
24.	2	2	2	2	2	3	2	3	2	20	2,22
25.	2	2	2	3	2	3	2	3	3	22	2,44
26.	2	2	1	2	1	2	2	2	2	16	1,78
27.	3	2	2	2	2	3	2	2	3	21	2,33
28.	2	2	2	2	3	2	2	1	2	18	2,00
29.	2	1	1	2	2	2	2	1	2	15	1,67
30.	2	3	2	3	3	2	2	2	2	20	2,22
31.	3	2	2	3	2	2	2	2	2	20	2,22
32.	1	2	2	2	2	2	1	2	2	16	1,78
33.	1	2	1	2	2	1	2	1	1	13	1,44

3M = 51											
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
34.	1	2	1	3	2	1	2	1	1	14	1.56
35.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2.00
36.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	2.00
37.	2	2	2	2	2	1	2	1	1	15	1.67
38.	2	2	2	3	2	2	2	2	2	19	2.11
39.	2	2	2	2	1	1	2	1	1	14	1.56
40.	2	2	2	3	2	2	2	2	2	19	2.11
41.	2	2	1	2	2	1	2	1	1	14	1.56
42.	2	2	2	2	2	1	2	2	2	16	1.70
43.	2	2	1	3	2	2	2	2	2	18	2.00
44.	2	2	2	2	1	2	2	2	1	15	1.67
45.	1	2	2	2	2	1	2	1	1	13	1.44
46.	2	2	2	2	2	1	2	2	2	17	1.89
47.	1	2	1	2	2	1	2	2	2	14	1.56
48.	2	1	1	2	2	1	2	2	2	15	1.67
49.	2	2	2	2	2	1	2	2	2	16	1.78
50.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	21	2.23
51.	2	2	2	3	2	2	2	2	2	25	2.78

TABEL XXXVII

REKAPITULASI KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SANTRI
PADA BEBERAPA PONDOK PESANTREN
DI PALANGKARAYA

No	Kategori	Pondok Pesantren			Jumlah
		D. Ulum	Hid. Insan	Al-Mhjr	
1	Mampu	3	-	1	4
2	C. Mampu	9	3	5	17
3	K. Mampu	12	11	7	30
Jumlah		24	14	13	51

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 4 santri (7,84 %) termasuk kategori mampu berbahasa Arab. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara diketahui bahwa hal ini disebabkan oleh telah lamanya jenjang waktu yang ditempuh santri dalam mempelajari bahasa Arab, baik di pesantren tersebut atau di luar pesantren, kesungguhan hati santri dalam mempelajari bahasa Arab, selain juga belajar di sekolah formal yang mana terdapat materi pelajaran yang ada mempunyai kesamaan di pesantren dan di sekolah formal, sehingga satu dengan yang lainnya saling mendukung.

Dari tabel di atas juga diketahui terdapat 17 santri (33,33 %) termasuk kategori cukup mampu berbahasa Arab. Dari jumlah tersebut, 9 santri berasal dari Pondok Pesantren Darul-Ulum, 3 santri dari Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin dan 5 santri berasal dari

Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Jumlah santri dari kategori cukup mampu berbahasa Arab mempunyai prosentase lebih besar bila dibandingkan dengan kategori mampu.

Dari tabel di atas juga diketahui terdapat 30 santri (58,82 %) termasuk kategori kurang mampu berbahasa Arab. Dari jumlah tersebut, 12 santri berasal dari Pondok Pesantren Darul-Ulum, 11 santri berasal dari Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin dan 7 santri berasal dari Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara diketahui bahwa penyebab santri berkemampuan rendah dalam berbahasa Arab adalah tingkat kesulitan mempelajari bahasa Arab yang tinggi, waktu belajar bahasa Arab relatif masih sedikit. Para santri dalam kategori ini bukanlah santri yang tetap, maksudnya mereka tidak menetap di pesantren dan tidak secara khusus mempelajari materi-materi pelajaran di pesantren. Santri hanya datang pada saat pelajaran dan pulang ke rumah mereka bila pelajaran telah selesai, dengan kata lain kebanyakan di tiga lokasi pondok pesantren ini yang menjadi santri adalah santri Kalong (tidak menetap dan tinggal di pesantren). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan santri dalam berbahasa Arab adalah santri tidak semata-mata belajar di pondok pesantren, akan tetapi juga sekolah di luar pesantren yang bersifat formal. Jadi santri tidak semata-mata belajar di pesantren, akan tetapi juga belajar di tempat lain, sehingga santri tidak dapat memfokuskan untuk

belajar di pondok pesantren tersebut. Bagi santri yang mempunyai kemampuan tinggi tentu tidak bermasalah, akan tetapi bagi santri yang mempunyai kemampuan rendah akan menimbulkan kemampuan yang terbagi.

Untuk melihat kategori tingkat kemampuan santri dalam berbahasa Arab pada Pondok Pesantren Darul-Ulum, Hidayatul Insan Fita'limiddin dan Al-Muhajirin dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\frac{N_t - N_r}{3} = \frac{2,78 - 1,44}{3} = 0,45$$

$$2,78 - 0,45 = 2,33$$

$$2,33 - 0,45 = 1,88$$

$$1,88 - 0,45 = 1,43$$

Jadi :

Nilai antara 2,78 s/d 2,33 termasuk dalam kategori mampu.

Nilai antara 1,88 s/d kurang dari 2,33 termasuk dalam kategori cukup mampu.

Nilai antara 1,43 s/d kurang dari 1,88 termasuk kategori kurang mampu.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sistem pengajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh tenaga pengajar di pondok pesantren Darul-Ulum, Hidayatul Insan Fita'limiddin dan Al-Muhajirin Palangkaraya belum dapat diterapkan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap 11 tenaga pengajar pada 3 pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa hanya 3 tenaga pengajar (27,27 %) yang dapat menerapkan sistem pengajaran dengan baik. 4 tenaga pengajar (36,36 %) dalam penerapan sistem pengajaran bahasa Arab termasuk dalam kategori sedang dan 4 tenaga pengajar (36,36 %) termasuk dalam kategori rendah rendah.
2. Kemampuan berbahasa Arab santri pada Pondok Pesantren Darul-Ulum, Hidayatul Insan Fita'limiddin dan Al-Muhajirin Palangkaraya belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dari hasil penelitian terhadap 51 santri yang menjadi responden dalam penelitian ini mencakup 3 lokasi pondok pesantren menunjukkan bahwa hanya 4 santri (7,84 %) yang termasuk dalam kategori mampu dalam berbahasa Arab, 17 santri (33,33 %) termasuk dalam kategori cukup mampu dan 30 santri (58,82 %) termasuk dalam kategori kurang mampu dalam berbahasa Arab.

termasuk dalam kategori cukup mampu dan 30 santri (58,82 %) termasuk dalam kategori kurang mampu dalam berbahasa Arab.

B. Saran-saran

1. Untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran bahasa Arab hendaknya pengelola pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Darul-Ulum, Hidayatul Insan Fita'limiddin dan Al-Muhajirin Palangkaraya hendaknya berupaya menerapkan sistem pengajaran bahasa Arab yang tepat.
2. Hendaknya para tenaga pengajar selalu berupaya meningkatkan mutu pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan sistem pengajaran bahasa Arab yang tepat untuk mencapai keberhasilan pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren.
3. Bagi para santri yang mengikuti pelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul-Ulum, Hidayatul Insan Fita'limiddin dan Al-Muhajirin Palangkaraya agar selalu aktif dan sungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa Arab, agar kemampuan maksimal dalam penguasaan bahasa Arab dapat tercapai.
4. Bagi para dermawan/masyarakat di sekitar pondok pesantren hendaknya selalu meningkatkan dukungannya baik dalam bentuk materiil atau spirituil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kufrawi, tanpa tahun, Muhtasar Jidan, Baitut.
- Ali, Ridho, tanpa tahun, Marji jilid I, Bairut.
- Akhodhori, Imam, 1979, Ilmu Balaghoh, Bandung, Al-Ma'arif.
- 'Ali Shobuni, Muhammad, tanpa tahun, Shoftuttafasir, Bairut.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Rineka Cipta.
- An-Nahlawi, Abdurahman, 1989, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam, Bandung.
- Ahmadi, Abu, 1985, Dedaktik Metodik pengajaran Agama, Bandung.
- Dahlan, Juwairiyah, Dra, MA., 1992, Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab, Jakarta, Al-Ikhlash.
- Dhofir, Zamahsari, 1990, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pedoman Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES.
- Dep. Agama, 1986, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, Proyek Pembinaan Pendaids Tingkat Atas.
- Gholayani, Mustafa, tanpa tahun, Jamiuddurus, Bairut.
- Guntur Tarigan, Hendri, Dr., tanpa tahun, Psikolinguistik, Jakarta.
- Nasution, Prof, DR, MA., Penuntun Membuat Thesis, Bandung, Desertasi.
- M. Amirin, Tatang, 1984, Pokok-pokok Teori Sistem, Jakarta.
- Roestiyah NK, Dra., 1986, Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem, Jakarta, Bina Cipta.
- Salam, Syamsir, Drs, MS., 1989, Pedoman Penulisan Skripsi, Palangkaraya.
- Suwarno, Drs, 1981, Pengantar Umum Pendidikan, Jakarta, Aksara Baru.
- Subagyo, Joko, SH., Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik, Jakarta, Rineka Cipta.

Sudijono, Anas, Drs., 1992, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta, Rajawali Pers.

Singarimbun, Masri dan Sifian Efendi, 1981, Metode Penelitian Survei, Media Pratama.

Sudjana, Nana, 1982, Dasar-dasar Pendidikan, Bandung.

Team Penyusun--Buku Pedoman Bahasa Arab, Dirjen Bimas Islam, tanpa tahun, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam, Jakarta.